

**EMOSI NEGATIF REMAJA DENGAN STATUS ORANG TUA
BERPOLIGAMI**



DI AJUKAN OLEH :

MUSDALIFAH GANING

4512091048

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2018



**EMOSI NEGATIF REMAJA DENGAN STATUS ORANG TUA
BERPOLIGAMI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

(S.Psi)

OLEH:

MUSDALIFAH GANING

4512091048

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EMOSI NEGATIF REMAJA DENGAN STATUS ORANG TUA BERPOLIGAMI

Disusun dan diajukan oleh

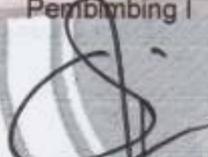
MUSDALIFAH GANING
NIM 4512091048

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 5 April 2018

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0927128501

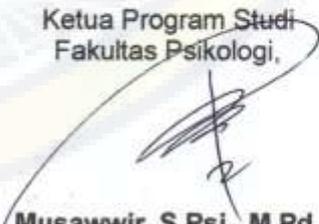

St. Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0903078502

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,


Minarni, S.Psi., M.A.
NIDN: 0910078104


Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Emosi Negatif Remaja Dengan Status Orang Tua Berpoligami" adalah benar merupakan hasil karya sendiri. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS

BOSOWA

Makassar, 22 Maret 2018



Musdalifah Ganing

MOTTO

Kata berjuang tentu akan membuat orang merasa bangga , tetapi berjuang tersebut tidak akan berarti jika hanya sebatas mengatakan “BERJUANG” jalankanlah kata perjuanganmu itu agar kelak kamu akan mengerti seberapa sulitnya berjuang hingga kamu mengatakan betapa bangganya saya telah berhasil berjuang demi gelar “S.Psi” ~
ulfah

**Tidak ada suatu pekerjaan yang selesai tanpa berusaha dan
Tidak ada rasa bangga atas pekerjaan tanpa melalui semua
prosesnya ~ ulfah**

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayah tercinta yang selama ini tak henti hentinya memberika doa dan semangat untk menyelesaikan study. Ayah yang tidak banyak bicaranya namun tak putus memberikan doa dan bimbingan. Ayah terima kasih selama ini mengajarkan menjadi anak yang sabar menghadapi semua masalah saat menjadi mahasiswa dan terima kasih juga selalu membantu membangkitkan semangat saat sudah terjatuh dan putus asa. Terima kasih ayah atas semua keikhlasan untuk anakmu.

Sosok ayah yang dengan sabarnya memberikan nasihat kepada anaknya tanpa pernah mengeluh sedikitpun....

Ibuku tersayang yang juga tidak henti mendoakan dalam semua kebaikan dan kesabaran serta kekuatan untuk menyelesaikan semua urusan dunia dan akhirat. terimakasih ibu karena dengan sabarmu selama ini selalu memberikan bimbingan dan kekuatan agar tetap melanjutkan semua perjuangan yang sudah saya mulai. Terimakasih ibu kau tidak pernah merasa terbebani dengan semua keluhanku dan juga untuk semua doamu yang tak putus mendokan....

Kakakku dan adik-adikku terimakasih untuk semua semangat yang kalian berikan serta waktu waktu yang sempat kalian luangkan untuk mendengar semua keluh kesah selama penyelesaian study ini. Saudara–saudaraku terima kasih ya untuk kalian yang sudah memberikan semangat untuk tetap bangkit dan menyelesaikan study...

Keluarga besar Opasa Basira terimakasih untuk kalian semua keluargaku yang telah memberi semangat dukungan serta doa....

Almamater Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Dan Pembaca yang Budiman



EMOSII NEGATIF REMAJA DENGAN STATUS ORANG TUA BERPOLIGAMI

Musdalifah Ganing

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

e-mail : Muzdalifaghaning@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai Emosi Negatif Remaja Dengan Status Orang Tua Berpoligami yang bertujuan untuk mengetahui emosi negatif remaja yang memiliki orang tua berpoligami. Remaja yang memiliki orang tua berpoligami akan mengalami bentuk emosi yang negatif yang berdampak pada remaja itu sendiri. Emosi negatif merupakan hal penting untuk diketahui untuk dapat menjalani kehidupannya di dalam keluarga yang berpoligami.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap dua subjek remaja dan satu orang dari orang tua subjek dan satu lagi dari sepupu subjek sebagai key informant pendukung.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki emosi negatif yang sering muncul yaitu marah, sedih, kecewa, dendam, putus asa, dan tak berdaya. Dari hasil penelitian juga mengatakan bahwa dari kedua subjek penelitian tersebut tidak muncul dua aspek emosi negatif yaitu frustrasi dan depresi.

Kata kunci: *Emosi Negatif, Remaja.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, kasih sayang, waktu, dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Emosi Negatif Remaja Dengan Status Orang Tua Berpoligami”**

Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Dalam penulisan skripsin penulis mendapatkan tantangan dan juga hambatan, akan tetapi berkat rahmat dari Allah SWT serta Doa, bantuan, bimbingan, dorongan, semangat, serta kekuatan, kritikan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Ayahanda Abd.Ganing dan Ibunda Misdalela yang sangat tulus memberikan doa, dukungan, semangat serta bantuan secara moriil dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
2. Kepada Ibu dan Bapakku selaku orang tua kedua yang tersayang, Ibu Wahida dan Bapak Iptu Syamsul Bahri Arsyad yang tulus memberikan semangan serta motivasi kepeda peneliti untuk menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Minarni S.Psi., M.A, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, pengetahuan,

kritik dan saran serta kesabaran dalam membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

5. Ibu St. Syawaliyah G, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang selalu sabar dan ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Andi Budhy Rakhmad M.Psi., Psikolog selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan, dukungan, motivasi, dan bantuan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar (Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd., Ibu Sri Hayati M.Psi., Psikolog., Ibu Tititn Florentina M.Psi., Psikolog., Ibu Niar S.Psi., Ibu Phatmawaty Taibe S.Psi., M.A, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., MA) yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.
8. Pak jufri selaku staff Fakultas Psikologi yang selalu sabar dan ikhlas membantu dalam pembuatan surat ataupun berkas-berkas dari proses perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
9. Kak Indah selaku staff Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang memberikan dukungan dan bantuan dalam pengurusan persuratan.
10. Kakak kakakku yang saya sayangi dan cintai, Fitrah Nur Dani Gani S.kom, Muhammad Nur, Hajriani Gani S.P, dan adikku tersayang Sudarman Adi Putra dan Muhammad Syawal Akbar yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, semangat serta kasih yang tulus kepada peneliti.
11. Sahabat seperjuangan dari awal semester, Ong Ong'cuu tersayang sepanjang masa (Cunul'ong, Lily'ong dan Jum'ong) yang selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah dan menemani peneliti, memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tidak pernah padam.

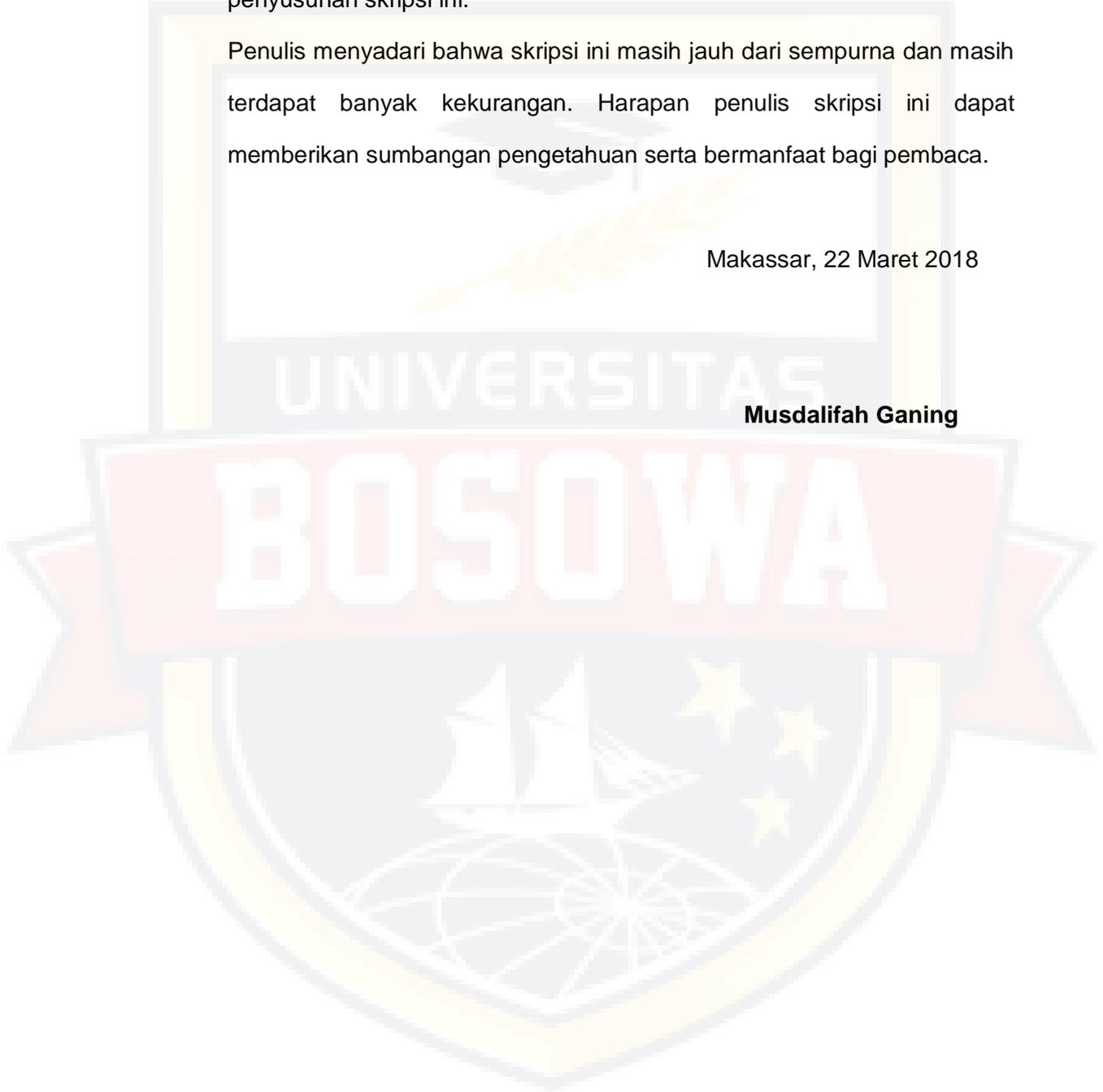
12. Sahabat kosan Mentari Hasbullaah Camaku, S.H dan Haslinda Novella Palakka S.H tersayang yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat.
13. Sahabat Sugianto S.E, Sahabat Sulkifli Gaddong, dan Andi Yanuar S.E yang senanitasi meberikan doa dan semangatnya bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi..
14. Terima kasih banyak buat Patrick A.Sulfikar S.H yang selama ini memberi semangat, doa serta dukungannya buat menyelesaikan skripsi.
15. Taman-teman Lembaga Kesenian Mahasiswa (LKM) Universitas Bosowa, teman-teman Saka Bhayangkara, teman KKN Bantaeng Universitas Bosowa Makassar terimakasih atas dukungan dan doanya.
16. Teman-teman Sylvester angkatan 2012 Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar (Adit, Ria, anhai, mutma, amha. k'atin, tirta, dian indah, hany, fatin, yuli, anggi, tira, fhia, lia, nina, suar, nurul, diana, incy, adam, fhaad, fitri, mawan, taqwa, rin, erna, yardi, yakub, tian, ami, token, uun) yang berjuang bersama dari awal semester perkuliahan, terima kasih untuk semangat kebersamaan selama ini. Tetap kompak gengs.
17. Geng senior 2011 khususnya Kak Sari, kak Isti, kak sera, kak marini, kak dewi, kak agung,teman berjuang kesana kemari menyelesaikan skripsi terimakasih buat waktu dan semangatnya.
18. Andi Hardiansyah, terimakasih atas doa serta dukungannya dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Wirdan S.Psi yang sempat memberikan semangat terimakasih atas doanya serta dukungannya menyelesaikan study.
20. Seluruh keluarga besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

21. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung dan mendoakan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Harapan penulis skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 22 Maret 2018

Musdalifah Ganing



**UNIVERSITAS
BOSOWA**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Emosi	12
1. Pengertian Emosi	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi emosi	17
3. Ciri-ciri emosi	20
4. Teori-Teori Emosi.....	23
5. Bentuk-Bentuk Emosi.....	24
B. Emosi Negatif	25
1.....	Defini
si Emosi Negatif	25
C. Remaja	29
1. Definisi Remaja	29
2. Pembagian Fase Remaja.....	30
3. Perkembangan dan Masa Remaja	32
D. Poligami	35
E. Kerangka Konseptual.....	36

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Unit Analisis.....	40
C. Setting Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data	44
G. Triangulasi Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Subjek	50
B. Setting Penelitian	52
C. Hasil Penelitian	53
D. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

BAGAN 1 DINAMIKA PSIKOLOGIS MQ.....	66
BAGAN 2 DINAMIKA PSIKOLOGIS MAS	67



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman Wawancara.....	LP1
LAMPIRAN 2 Panduan Observasi	LP2
LAMPIRAN 3 Jadwal Pengumpulan Data MQ	LP3
LAMPIRAN 4 Jadwal Pengumpulan Data MAS	LP4
LAMPIRAN 5 Informed Consent MQ.....	LP5
LAMPIRAN 6 Informed Consent MAS.....	LP6
LAMPIRAN 7 Catatan Verbatim 1 Wawancara Subjek MQ.....	LP7
LAMPIRAN 8 Catatan Verbatim 2 Wawancara Subjek MQ.....	LP12
LAMPIRAN 9 Catatan Verbatim 3 Wawancara Subjek MQ.....	LP18
LAMPIRAN 11 Catatan Verbatim Wawancara 1 Subjek MAS.....	LP21
LAMPIRAN 12 Catatan Verbatim Wawancara 2 Subjek MAS.....	LP26
LAMPIRAN 13 Catatan Verbatim Wawancara 3 Subjek MAS.....	LP30
LAMPIRAN 14 Catatan Verbatim Wawancara 4 Subjek MAS.....	LP36
LAMPIRAN 15 Catatan Verbatim Wawancara Ibu Subjek MQ.....	LP39
LAMPIRAN 16 Catatan Verbatim Wawancara Sepupu Subjek MAS	LP43
LAMPIRAN 17 Open Coding Wawancara 1 Subjek MQ.....	LP47
LAMPIRAN 18 Open Coding Wawancara 2 Subjek MQ.....	LP51
LAMPIRAN 19 Open Coding wawancara 3 Subjek MQ	LP58
LAMPIRAN 20 Open Coding wawancara 1 Subjek MAS	LP60
LAMPIRAN 21 Open Coding Wawancara 2 Subjek MAS.....	LP64
LAMPIRAN 22 Open Coding Wawancara 3 Subjek MAS	LP68
LAMPIRAN 23 Open Coding Wawancara 4 Subjek MAS.....	LP74
LAMPIRAN 24 Open Coding Ibu Subjek MQ	LP77
LAMPIRAN 25 Open Coding Sepupu Subjek MAS	LP81

LAMPIRAN 26 Kategorisasi Subjek MQ.....	LP85
KATEGORISASI SUBJEK MAS	LP87
LAMPIRAN 27 TEMA	LP92



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan harta yang paling berharga di dunia, semua orang pasti menginginkan keluarga yang harmonis. Namun pada kenyataannya tidak semua yang di harapkan bisa terjadi dan berjalan sesuai keinginan. Terkadang kebahagiaan hanyalah hayalan saja.

Keluarga adalah istilah yang tidak baru lagi di dengar karena sudah banyak yang mengungkapkan di masyarakat. Penjelasaannya dihubungkan dengan keakraban antara satu orang dengan yang lainnya. Keluarga merupakan kelompok yang terkait oleh perkawinan, aliran darah, dan adopsi. Suami dan istri, ayah dan ibu, orang tua dan anak, saudara perempuan, saudara laki-laki, dan kerabat yang derajatnya lebih jauh yang saling berinteraksi dan membentuk satu kumpulan serta dibuktikan dengan garis (hubungan) spesifik Mushuliselan (dalam Arfah dkk, 1997).

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa (Ahmadi, 2009). Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Istilah 'struktur sosial'

dalam ilmu antropologi seringkali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan Goode, W. J. 1995.

Dikatakan adanya keluarga apabila terjadi satu kesatuan sosial, dimana setiap individu menyadari akan hak, kewajiban dan tanggung jawab, serta kedudukan. Itulah proses terbentuknya keluarga. Ayah, ibu, suami, istri, anak laki-laki, anak perempuan, adik, dan kakak, setiap individu tersebut sudah memiliki peran yang sudah ditetapkan dalam lingkup keluarga (Arfah, dkk 1997).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia terdiri dari fungsi yang paling mendasar, pertama dan upaya hal tersebut dikatakan karena keluarga menjadi suatu unit sosial terkecil dan merupakan binaan sumber daya manusia yang paling dasar yang dimulai dari keluarga. Kebiasaan dan cara kerja anak tentunya pertama kali diberikan oleh orang tua. Aturan dan tata kebiasaan yang dilakukan oleh anak muda yang melakukannya dilihat dari orang dewasa dalam keluarga tersebut. Proses yang seperti ini sudah sejak lama, mulai dari permulaan peradaban manusia dan masih relevan untuk masa kini dan yang akan datang di dalam keluarga Payman J. Simanjuntak (dalam Arfah dkk, 1997).

Sebelum terbentuknya keluarga tentulah ada perkawinan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang NO.1/1997 tentang Perkawinan. Politik hukum “ memberlakukan hukum islam bagi pemeluk-pemeluknya “ dibuktikan oleh Pemerintah Orde Baru dalam Undang Undang NO.1/ 1974 tentang Perkawinan. Pasal 2 Undang-Undang itu menetapkan, “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya. “pasal 63 Undang-Undang Perkawinan mengundang, “yang

dimaksud dengan pengadilan dalam undang-undang ini adalah Pengadilan agama bagi mereka yang beragama Islam dan Pengadilan Umum bagi lainnya”. Namun ada hal lain yang dapat merusak kesejahteraan perkawinan tersebut, salah satunya yaitu poligami.

Poligami adalah fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Istilah poligami sering terdengar namun tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Kata poligami sendiri berasal dari Yunani “ *polygamie* “ yaitu *poly* berarti banyak dan *gamie* berarti laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Seperti seorang suami mungkin mempunyai dua istri atau lebih pada saat yang sama (Abdullah, 2004).

Poligami (dua atau lebih suami atau istri). Namun demikian, tidak berarti bahwa para ahli sosiologi mengharuskan orang untuk bersuami atau beristri lebih dari satu (Nippi & Landoho, 2010). Poligini dan poliandri adalah dua bentuk poligami. Yang pertama seorang laki-laki mempunyai dua atau lebih istri, sehingga rumah tangga itu terbentuk dari dua atau lebih keluarga initi, dimana laki-laki yang sama menjadi suami bagi beberapa wanita William J.Goode, 1995. Menurut Partowisastro, (1983) yang mengatakan bahwa poligami adalah perkawinan seorang pria dengan lebih dari seorang wanita.

Berdasarkan data poligami yang didapatkan di Kantor Pengadilan Agama Makassar dari tahun 2012–2016, data poligami yang diketahui pada tahun 2012 terjadi pernikahan poligami sebanyak 2 orang, tahun 2013 sebanyak 2 orang, tahun 2014 1 orang, tahun 2015 1 orang, dan pada tahun 2016 sebanyak 3 orang.

Dalam keluarga poligami anak menjadi salah satu korban, anak juga dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak bermasalah karena orang tua mereka tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik (Avianty, 2006). Ketika masyarakat mengetahui adanya poligami dalam keluarga seseorang, tentunya mereka akan berfikir buruk tentang keluarga tersebut. Karena masyarakat melihat pada perilaku anak yang jauh berbeda setelah orang tuanya berpoligami. Perilaku anak yang awalnya dikenal dengan anak yang baik, tetapi setelah orang tuanya berpoligami justru dikenal sebagai anak yang suka membuat keributan di masyarakat, suka membantah orang tua.

Menjadi orang tua yang baik, bukan hanya membutuhkan sekedar intelektualitas, tetapi juga mengenali dan mengetahui dimensi kepribadian yang melibatkan emosi. Perasaan anak, mampu berempati, menghibur, dan membimbing mereka berarti mengetahui adanya keterbukaan emosi. Bentuk kasih sayang serta mengetahui situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak melalui proses yang jelas dikenali oleh anak, itu merupakan perlakuan yang disebut kasih sayang *Afirmatif*. Bukan hanya member pujian, pelukan, ataupun ciuman tetapi juga merupakan pembinaan kasih sayang dalam melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak Gottman dan De Claire, 1998.

Dalam salah satu kasus poligami yang pernah diteliti dimana anak tidak mendapatkan nafkah sepenuhnya dari ayah setelah poligami dan bahkan ayah tidak dapat menafkahi keluarga seutuhnya dikarenakan peran ayah atau suami secara materi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga tanpa adanya kesadaran dalam dirinya, dilihat dari perubahan pemberian nafkah sebelum dan sesudah poligami. Ayah

cenderung memilih istri kedua bahkan lebih memilih tinggal selamanya dengan istri kedua dan meninggalkan anak-anaknya dengan istri pertama (Wardani & Hasanah 2015).

Adapun penjelasan lain yang mengatakan bahwa kerap terjadi permasalahan mengenai hak anak dalam keluarga poligami yang berhubungan dengan pemberian nafkah yang tidak adil serta berkurangnya perhatian dan kasih sayang oleh suami terhadap anak, terlepas dari relasi antara suami dan istri (Wardani & Hasanah 2015).

Dari data awal yang di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi subjek M.Q. mengatakan bahwa dirinya sangat akrab dan sayang dengan kedua orang tuanya. Sejak dalam keluarga mereka selalu berbagi cerita khususnya M.Q. dengan ayahnya. Banyak cerita mereka disetiap harinya tentang keseharian diluar rumah. Mulai dari cerita lucu sampai cerita tidak jelas tentang temannya. Semua cerita mereka bagi sebagai bahan pembahasan saat berkumpul. Setiap harinya berjalan seperti demikian M.Q. tanpa hentinya bercerita dengan ayah dan ibunya. Keakraban ayah dan M.Q. seperti layaknya hidup tanpa beban. Keakraban M.Q. dengan ayahnya tidak seperti keakrabab dengan ibunya, ketika M.Q. bersama dengan ibu dia tetap bercerita ataupun memanjakan diri tetapi tentulah ada salah satu keakraban yang lebih dari salah satu orang tua. Seperti M.Q. yang keakrabannya jauh lebih dengan ayah dibandingkan ibu. Padahal jika difikir ayah sibuk kerja sedangkan ibu hanya dirumah. Tapi keakraban dan kedekatannya lebih kepada ayah. Ayah justru merasa senang jika M.Q. terus memanjakan diri dan dekat dengan ayah menceritakan segala keluhannya setiap hari tentang apa yang dia suka dan dia tidak suka.

Tapi siapa sangka bahwa ternyata ayah yang selama ini memberi M.Q perhatian lebih serta keakraban yang luar biasa meskipun sibuk kerja ternyata ada hal lain yang terjadi. Ayah ternyata sudah menikah lagi dengan perempuan lain. Dengan kata lain poligami, ayah M.Q poligami tanpa sepengetahuan M.Q dan ibu. Itulah yang membuat M.Q merasa sangat kecewa, sedih, dendam, serta perasaan yang bercampur aduk. Terlebih lagi M.Q mengetahui hal tersebut dari informasi yang tidak jelas. Hingga akhirnya M.Q sendiri yang memperjelas informasi tersebut pada ibunya. Setelah mengetahui kebenarannya M.Q mengatakan bahwa tidak akan pernah ada lagi cerita indah setelah apa yang telah dilakukan ayah terhadap keluarga.

Adapun hasil wawancara dan observasi dari subjek M.A.S yang mengatakan bahwa saya sebagai anak laki-laki pastilah akan jauh lebih akrab dengan ibu dibandingkan ayah tetapi malah sebaliknya yang terjadi. M.A.S akrab dan dekat dengan ayah karena selalu dimanjakan dengan segala macam permintaan. Apapun yang M.A.S inginkan tentulah diberikan oleh ayah. ataupun ingin liburan saat weekend ayah selalu meluangkan waktu buat liburan bersama keluarganya. Ayah selalu menuruti apa yang di inginkan M.A.S karena juga sering dapat apresiasi dari guru jadi siswa yang berprestasi. M.A.S. selama ini selalu membanggakan ayah dan ibunya bahwa dia bangga dan bersyukur punya kedua orang tuanya. M.A.S. senang bermain dengan anak tetangga lainnya bahkan seringkali mengajak temannya bermain dan menginap dirumahnya. Tidak seorangpun tetangga yang di abaikan. M.A.S. yang selama ini mendapatkan perhatian lebih dari ayah merasa sangat di perhatikan dari segala keluhannya. Seiring berjalannya waktu keakraban ayah berkurang entah karena faktor sibuk atau

kecapean. M.A.S. merasa tidak lagi senang dengan perlakuan ayah. dengan rasa kurang senang M.A.S. menanyakan suatu hal kepada ayah tetapi ayah menjawab ketus. Setiap harinya perlakuan ayah semakin tidak seperti biasanya. M.A.S merasa tidak lagi senang dengan perlakuan ayahnya hingga akhirnya diam dan tidak lagi bertanya. Tetapi saat waktu itu juga dia mendengar pertanyaan yang kurang baik bagi dirinya. M.A.S. mendengar bahwa ayahnya jarang pulang kerumah karena sudah menikah lagi. Awalnya M.A.S tidak memperdulikan hal tersebut tetapi M.A.S. mencari tau kebenarannya. Setelah mengetahui hal tersebut M.A.S tidak lagi berperilaku seperti biasanya kepada ayah. Rasa sayang serta kedekatan yang dulunya dengan ayah berubah menjadi benci, dendam, marah serta perasaan yang tidak lagi bisa di ungkapkan.

Adapun data yang di dapatkan dari *key informant* dan hasil observasi sebelum orang tuanya poligami yang mengatakan bahwa kedua subjek memang dikenal di masyarakat sebagai anak yang baik dan aktif dalam kegiatan masyarakat. subjek juga tidak pernah di dengar oleh masyarakat melakukan suatu kekacauan atau ikut dengan anak masyarakat yang lain dalam hal negatif. Sebelum orang tuanya melakukan pernikahan poligami kedua anak tersebut sangat akrab dan dekat dengan kedua orang tuanya. Apapun yang mereka inginkan kedua orang tuanya pasti memenuhi apa yang diinginkan oleh anaknya, terutama ayahnya. Ayahnya tidak ingin jika anaknya kekurangan apapun yang ingin dimilikinya. Subjek hidup dengan kebahagiaan serta keceriaan dengan kedua orang tuanya. Seiring berjalannya waktu subjek terus berperilaku seperti biasanya tetapi hal lain terjadi. Ayahnya melakukan pernikahan poligami. Tetapi subjek belum

mengetahui hal tersebut karena ibunya menutupi apa yang terjadi pada keluarga mereka. ibunya takut akan perubahan yang terjadi pada keluarga mereka khususnya pada anaknya. Tetapi nasib baik tidak berpihak kepada keluarga mereka. Selang beberapa lama subjek mengetahui apa yang terjadi pada kedua orang tuanya, entah siapa yang memberi kabar dan seperti apa orang tersebut bisa memberitahu subjek.

Ketika subjek sudah mengetahui apa yang terjadi pada keluarga mereka hanya dalam waktu singkat semua kebahagiaan dalam keluarganya berubah. Kebahagiaan dan keceriaan berubah menjadi kebencian. ibunya mengatakan bahwa setelah orang tuanya berpoligami subjek dikenal di masyarakat sebagai anak yang nakal, susah diatur, dan menjadi anak yang bermasalah. Setelah orang tuanya berpoligami hanya selang waktu sekitar 2-3 bulan subjek terlihat dengan perubahan perilaku akibat pernikahan poligami. Orang tuanya merasa bersalah tetapi semua sudah terjadi. Sekarang subjek sudah tidak menjalin keakraban yang seperti biasa dengan ayahnya, melainkan hanya kebencian yang muncul dalam hatinya. Subjek juga tidak lagi mendengarkan apa yang diperintahkan oleh ayahnya. Terkadang subjek mengatakan kepada ayahnya buat apa mengatur keluarga disini jika hanya untuk ditinggalkan. Subjek mengatakan bahwa apa yang dilakukan ayahnya membuatnya sangat kecewa sehingga subjek sulit mengontrol dirinya. Subjek mengatakan bahwa saat melihat ayahnya yang muncul hanyalah emosi yang tak mampu ia kontrol.

Subjek juga mengatakan bahwa mereka merasa tidak suka, jengkel, merasa sangat benci, dendam, marah-maraha yang tidak terkendali, serta masih banyak lagi yang dirasakan atas apa yang telah dilakukan ayahnya.

Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anggota dari keluarga poligami memiliki kecenderungan untuk cemburu, konflik, ketegangan, stress emosional, ketidakamanan, dan kecemasan Camara, dkk (dalam Elbedour, 2000). Terkadang subjek berusaha menerima segala sesuatu yang telah terjadi namun hati tak bisa bohong bahwa sebenarnya setiap kali melihat ayahnya subjek merasa emosi. Subjek selalu ingin mengamuk saat bertemu dengan ayahnya tetapi ibunya menahan. Ibu subjek sudah memberi nasehat tetapi tidak ada gunanya karena subjek mengatakan bahwa emosi kepada ayahnya sudah tertanam di dalam dirinya. Dari teori diatas dan fenomena dikaitkan dengan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan poligami dapat menimbulkan emosi dan juga memberi dampak yang buruk bagi anak.

Berkaitan dengan hakikat emosi, menjelaskan bahwa *emotion is the perception of bodily changes wichoccur in response to an event* (James&Lange, dalam Thalib 2010). Suatu peristiwa dalam memberikan tanggapan (respon) merupakan persepsi perubahan jasmaniah dalam emosi. Hal tersebut menjelaskan bahwa persepsi dari reaksi terhadap situasi adalah pengalaman emosi. Emosi (*emotion*) sebagai perasaan, afek, yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau sebuah interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya (Santrock, 2007).

Reaksi orang tua terhadap cara anak-anak mengungkapkan emosi mereka akan mempengaruhi emosi mereka sebagai orang dewasa nanti (Albin 1986). Menurut hasil penelitian sebelumnya oleh Risa Yuliani (2013) menjelaskan bahwa emosi negatif yang di hasilkan oleh subjek dalam penelitiannya yaitu ada beberapa dampak emosi negatif terhadap perilaku

remaja diantaranya adalah melemahkan semangat, menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, terganggu penyesuaian sosial dan suasana emosional yang diterima dan dialami semasa kecil akan mempengaruhi sikap di kemudian hari. Adapun pendapat lain dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa perkawinan poligami memberikan dampak pada permasalahan perasaan yang berat, yang akan menyebabkan remaja tenggelam dalam konflik pada diri sendiri, maupun anggota keluarga yang lain. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan dan kecemburuan yang terjadi diantara para istri dalam keluarga poligami akan mengakibatkan masalah emosional yang berat bagi anak-anaknya Al-Krenawi (dalam Elbedour, 2003).

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran bagi para keluarga khususnya keluarga yang melakukan poligami, agar dapat memberikan pengaruh serta contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Serta dapat memberikan gambaran tentang dampak dari emosi yang muncul akibat pernikahan poligami yang dilakukan orang tuanya.

B. Fokus Penelitian

Beberapa masalah yang ada dan juga dilihat dari penelitian sebelumnya penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai emosi negatif remaja yang orang tuanya berpoligami.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas dan sesuai dengan ilmu peneliti, maka penelitian yang akan dilaksanakan berdasarkan atas bidang psikologi,

dan terkhusus membahas mengenai “Kondisi Emosi Negatif Remaja dengan Status Orang Tua Berpoligami”. Adapun tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengetahui emosi negatif remaja yang orang tuanya berpoligami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan.
- b. Serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya mengenai fenomena keluarga poligami.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap ilmu psikologi perkembangan khususnya tentang emosi negatif pada remaja.

b. Bagi Keluarga

Sebagai bahan masukan untuk orang tua agar lebih memahami anaknya serta dapat mengurangi timbulnya perilaku emosi negatif.

c. Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat bahwa pernikahan poligami memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi di definisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan. Menyitir dari seorang pakar Kecerdasan Emosional (EQ) yang menyatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan, atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, dalam Ali & Asrori, 2010).

Pada umumnya dalam keadaan emosi, individu kurang dapat menguasai diri karena pribadinya telah dipengaruhi banyak hal. Dengan terlihatnya hambatan dalam diri individu, perilaku pada umumnya tidak lagi mengacu pada norma yang ada. Hal tersebut dialami seseorang yang sedang emosi, yang tidak memperhatikan keadaan sekitarnya (Walgito, 2010).

Berkaitan dengan hakikat emosi, menjelaskan bahwa *emotion is the perception of bodily changes wichoccour in response to an event* James & Lange (dalam Thalib 2010). Suatu peristiwa dalam memberikan tanggapan (respon) merupakan persepsi perubahan jasmaniah dalam emosi. Hal tersebut menjelaskan bahwa persepsi dari reaksi terhadap situasi adalah pengalaman emosi. Emosi (*emotion*) sebagai perasaan, afek, yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau

sebuah interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya (Santrock, 2007).

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah di tanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar dari emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi Goleman (dalam Nurihsan & Agustin, 2011). Emosi sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku Juntika (dalam Susanto, 2011). Lebih lengkap, bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak Daniel Goleman (dalam Susanto, 2011).

Sedangkan makna emosi banyak dikaji oleh para psikolog, dan banyak mendapatkan tempat dari pengkajian mereka, karena dianggap sebagai bagian yang penting dan menarik dalam kehidupan manusia ini. Sukadinata (dalam Susanto, 2011) misalnya, ia memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti hanya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi, positif hingga yang bersifat negatif. Sementara emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak Crow & Crow (dalam Susanto 2011). Pengertian emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri

individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak (Susanto, 2011).

Demi mencapai perkembangan dengan kualitas-kualitas emosi tersebut, orang tua yang dikatakan sebagai “pelatih emosi” perlu memanfaatkan sebaik-baiknya saat-saat berharga dalam keluarga dengan membangun pola komunikasi yang efektif, dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih anak mengenai keterampilan manusiawi melalui empati dan pengertian. Dalam hal ini orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk menghadapi naik turunnya kehidupan, yaitu pelibatan semua emosi, baik emosi-emosi negatif maupun positif (Gottman dan De Claire, 1998).

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi di jelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “ jiwa yang menggerakkan kita (Thalib, 2010).

Menurut Sarwono, (2014) mengatakan bahwa dapat dipahami bahwa emosi adalah suatu konsep yang sangat majemuk sehingga tidak ada satupun definisi yang diterima secara universal. Studi tentang emosi tidak hanya dilakukan oleh ilmu psikologi, tetapi juga oleh sosiologi, neurologi, etika, dan filsafat. Hal tersebut menambah lagi keragaman definisi tentang emosi.

Walaupun demikian, untuk kepentingan pembaca ini, agar ada suatu pegangan dalam memahami emosi, saya mendefinisikan emosi

sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi itu menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar, mengantuk, segar, dan lain-lain), pada indra-indra kita. Selanjutnya, kita (orang, individu) menafsirkan persepsi kita atas rangsangan itu sebagai suatu hal yang positif (menyenamngkan, menarik) atau negatif (menakutkan, ingin menghindari) yang selanjutnya kita terjemahkan dalam respons-respons fisiologik dan motorik (jantung berdebar, mulut menganga, bulu roma berdiri, mata merah dan sebagainya). Dan pada saat itulah terjadi emosi.

Menurut Thalib, (2010) mengatakan bahwa manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja termasuk *hightened emotionality* atau meningkatnya emosi yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap bingung, emosi yang meledak-ledak, suka berkelahi, tidak ada nafsu makan, tidak punya gairah apa pun, atau mungkin sebaliknya melarikan diri dengan cara membaca buku. Disamping kondisi emosi yang meningkat, juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja, termasuk khawatir, cemas jengkel, frustrasi, cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi atau rasa kasih sayang, dan perasaan bahagia.

Perasaan khawatir biasanya muncul karena imajinasi remaja yang berhubungan dengan orang, barang, atau situasi. Misalnya, bagaimana kalau mendapatkan tugas berpidato untuk pertama kali, apa yang harus dilakukan. Selanjutnya cemas, mengandung perasaan takut,

sebagaimana halnya dengan emosi khawatir. Cemas biasanya muncul apabila individu merasa khawatir terus menerus. Emosi cemas biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Individu akan merasa cemas apabila ia tidak dapat memenuhi tuntutan lingkungannya. Ekspresi orang cemas dapat berupa tindakan yang tidak terkontrol, minat yang berubah-ubah, tidak puas dengan dirinya sendiri maupun orang lain, apatis, dan lain-lain.

Emosi jengkel berkaitan dengan emosi marah dan perasaan yang tidak menyenangkan. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri cenderung merasa jengkel. Tidak jarang remaja yang merasa jengkel melampiaskan emosinya dengan tindakan agresif. Apabila remaja mengalami kegagalan untuk menyesuaikan diri atau tidak mampu memperoleh hasil yang diharapkan biasanya remaja menjadi frustrasi. Frustrasi dapat mengakibatkan individu menjadi lemah, pasif atau tidak dapat melakukan suatu aktivitas, apatis atau acuh tak acuh terhadap lingkungannya, menarik diri dari lingkungan sosial, agresif yang dapat dilampiaskan dalam bentuk verbal maupun fisik, melarikan diri dari realita yang dilampiaskan dalam bentuk tindakan-tindakan negatif seperti menjadi pecandu minuman keras, narkoba, dan sebagainya.

Dari beberapa definisi yang di kemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu yang dapat memberikan dampak berupa perilaku positif maupun negatif oleh setiap individu ketika mengalami emosi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Menurut Ali & Asrori (2010) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi terdiri dari empat bagian yaitu :

a. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani merupakan perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Perubahan pola interaksi dengan orang tua yaitu pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja sangat bervariasi.

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Perubahan interaksi dengan teman sebaya yaitu remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng.

d. Perubahan pandangan luar

Perubahan pandangan luar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya.

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Perubahan interaksi dengan sekolah yaitu pada masa kanak-kanak, sebelum menginjak masa remaja sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka.

Menurut Mighwar (2006) mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan emosi remaja yaitu:

a. Pertumbuhan dan perkembangan emosi remaja secara umum

Periode badai dan tekanan seringkali dinisbatkan pada masa remaja karena emosi masa ini meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan emosi ini bersifat melengkapi pola yang telah terbentuk pada masa puber. Tingginya emosi, terutama dikarenakan anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak dia kurang siap menghadapi kondisi itu. Mayoritas remaja mengalami ketidak stabilan akibat upaya penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

b. Pertumbuhan dan perkembangan emosi remaja awal

1) Pola emosi pada awal masa remaja

Pola emosi pada kanak-kanan tidak jauh berbeda dengan pola emosi awal remaja. Bedanya, hanya pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, terutama dalam hal pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosinya.

2) Pertumbuhan dan perkembangan sikap, perasaan atau emosi

Secara umum, gerungan memaknai sikap sebagai kesedihan individu untuk bereaksi terhadap sesuatu. Secara lebih terperinci, sikap berarti kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi, baik reaksi positif maupun negatif, terhadap diri sendiri, orang lain, atau situasi yang berada disekitarnya.

Perasaan marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu termasuk bentuk-

bentuk emosi yang sering tampak pada masa remaja awal. Pada umumnya, mereka belum mampu mengontrol emosinya yang negatif karena emosinya lebih mendominasi tingkah lakunya.

3) Perkembangan minat atau cita-cita

Minat adalah perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Adapun cita-cita merupakan perwujudan dari minat, yang berkaitan dengan masa depan yang direncanakan seseorang dalam menentukan pilihannya, baik yang berkaitan dengan masalah teman hidup, pekerjaan, jenjang pendidikan, atau hal lain yang berkaitan dengan dirinya kelak.

Selama masa remaja, minat dan cita-cita itu terus berkembang. Pilihan remaja pada suatu minat atau cita-cita tertentu terjadi dalam suatu jangka waktu, tetapi perasaan dan pikiran mereka terarahkan pada objek yang dimaksud. Dengan demikian, hal-hal lain yang bukan menjadi objek minat dan cita-citanya cenderung dikesampingkan.

c. Pertumbuhan dan perkembangan emosi remaja akhir

1) Pertumbuhan dan perkembangan sikap, perasaan dan emosi

Para ahli menyepakati bahwa sikap remaja akhir relatif stabil. Artinya, senang atau tidak senangnya remaja, suka atau tidak sukanya terhadap suatu objek, didasarkan pada hasil pemikirannya sendiri, meskipun pendiriannya masih sering goyah oleh orang tua mereka sebagai akibat masih bergantungnya aspek ekonomi pada orang tua.

2) Perkembangan minat atau cita-cita

Minat terhadap lawan jenis, minat terhadap rekreasi dan pesta, serta minat atau cita-cita terhadap pendidikan dan pekerjaan termasuk minat-minat yang berkembang dan dikuatkan dalam masa remaja akhir.

3. Ciri-Ciri Emosi

Sukmadinata (2005) menjelaskan bahwa emosi seorang individu dapat dilihat dari 4 aspek yang dimilikinya seperti :

a. Pengalaman emosional bersifat pribadi

Kehidupan emosional seseorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri. Pengalaman emosional ini sangat subjektif dan bersifat pribadi, berbeda antara seseorang individu dengan individu lainnya. Ada perangsang-perangsang tertentu yang secara umum menimbulkan rangsangan emosional yang sama kepada individu, seperti rasa takut akan binatang buas, api, suara yang sangat keras, dsb. Sebagian besar rangsangan emosional muncul dan terjadi karena pengalaman.

b. Adanya perubahan aspek jasmaniah

Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Demikian juga intensitas kekuatan perubahan pada sesuatu aspek berbeda dengan aspek lainnya, dan pada seseorang individu berbeda dengan individu lainnya. Pada seorang

individu kalau ia marah maka perubahan yang paling kuat terjadi pada debar jantungnya, sedang yang lain adalah pada pernafasannya, dsb. Dalam jenis-jenis emosi yang kuat seperti marah, takut, rangsangan seksual dsb, pekerjaan jantung dan tekanan darah mengalami perubahan. Debaran jantung bertambah kuat, hal itu akan meningkatkan tekanan darah. Pada waktu menghayati suatu emosi, terjadi pula perubahan pada pernapasan. Jalannya pernafasan mungkin lebih cepat atau lambat, tambah dalam atau dangkal.

c. Emosi diekspresikan dalam perilaku

Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi rona muka dan suara atau bahasa. Seorang yang sedang mengalami rasa takut atau marah, akan dapat dilihat dari gerak-gerik tubuhnya, tetapi akan lebih jelas nampak pada rona mukanya

d. Emosi sebagai motif

Emosi merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga halnya dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan, apakah menjauh ataukah mendekati suatu objek yang memberikan rangsangan emosional. Seseorang yang sedang marah mungkin ingin memukul orang yang merangsang amarahnya, orang yang sedang takut berusaha menjauhi objek yang ditakutinya.

Menurut Shaleh (2009) menyebutkan bahwaciri-ciri emosi seseorang dapat dilihat dari:

- a. Reaksi elektris pada kulit : Meningkatkan bila terpesona
- b. Peredaran darah : Bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung : Bertambah cepat bila terkejut
- d. Pernapasan : Bernapas panjang bila kencang
- e. Pupil mata : Membesar bila sakit atau marah
- f. Liur : Mengering bila takut dan tegang
- g. Bulu roma : Berdiri bila takut
- h. Pencernaan : Mencret-mencret bila tegang
- i. Otot : Ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang dan bergetar (tremor)
- j. Komposisi darah : Komposisi darah akan pucat berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan, maka setiap individu dapat mengetahui perilaku apa saja yang muncul ketika mengalami emosisehingga dapat mengatasi sebelum terjadinya emosi yang dapat memberikan dampak negatif.

Menurut Yusuf (2007) menyebutkan bahwa cirri-ciri seseorang dapat dilihat dari:

- a. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berfikir.
- b. Bersikap fluktuatif (tidak tetap).
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.

4. Teori-teori emosi

Adapun teori-teori emosi menurut Sarwono, (2014) yaitu:

1. Emosi

Selain dipengaruhi oleh penginderaan (persepsi) dan pikiran, perilaku manusia juga disertai oleh perasaan atau emosi. Perasaan itu bisa positif (senang) atau negatif (tidak senang).

2. Takut

Takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal.

3. Cemburu

Kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya.

4. Gembira

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (*surprise*) dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain di sekitar orang yang sedang gembira tersebut. Contohnya mahasiswa yang dinyatakan lulus ujian akan berteriak gembira sehingga membuat orang-orang yang mebyaksikannya ikut senang.

5. Marah

Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktifitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan (stres) yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah.

Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah.

6. Frustrasi

Frustrasi adalah suatu keadaan emosi yang disebabkan oleh tidak tercapainya keputusan atau suatu tujuan akibat adanya hambatan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Misalnya, seorang hendak memberikan tas untuk istrinya yang berulang tahun, tetapi ketika dia tiba di toko, tas yang sangat diinginkan istrinya tidak ada lagi karena sudah dibeli orang, maka dia pun frustrasi gagal membelikan tas untuk istrinya.

5. Bentuk-Bentuk Emosi

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman (dalam Ali & Asrori, 2010) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.

- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa girang, senang sekali, dan mania.
- 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

B. Emosi Negatif

1. Definisi Emosi Negatif

Emosi dibagi menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi senang atau bahagia dan cinta. Adapun berbagai situasi yang dapat menimbulkan emosi bahagia adalah tercapainya tujuan yang diinginkan, mendapatkan keuntungan (misalnya untung usaha, hadiah, uang, menjadi juara kelas, dan lain-lain), sukses dalam aktivitas baru, melihat atau mendengar sesuatu yang baru dan menyenangkan, serta masih banyak situasi lainnya. Adapun contoh emosi negatif ialah emosi marah, takut, cemas, malu, sedih, iri hati dan jijik. Emosi negatif bisa muncul karena situasi-situasi tertentu pula.

Sebagai contohnya, emosi marah yang dapat terjadi jika seseorang merasa dihina, ditekan, dibatasi, diancam, diganggu, dan lain-lain. Keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah menyangkut masalah emosi Lazarus (dalam Prawitasari, 2012).

Seringkali emosi negatif seperti marah, sedih, atau takut yang dialami seseorang akan menghambat proses berfikir, sehingga mengalami gangguan dalam melakukan pengambilan keputusan dan cenderung membuat keputusan yang tidak rasional serta tidak tepat (Mashar, 2011).

Pendapat lain mengenai emosi negatif yaitu suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain (Risa Yuliani, 2013).

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif yang biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif Gohm dan Clore (dalam Safaria & Saputra).

Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan. Macam dari emosi negatif diantaranya

sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frstasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi.

Biasanya kita menghindari dan berusaha menghilangkan emosi negatif ini. Adakalanya kita mampu mengendalikannya, tetapi adakalanya kita gagal melakukannya. Ketika kita gagal mengendalikan atau menyeimbangkan emosi negatif ini maka ketika itu keadaan suasana hati kita menjadi buruk.

Kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan seseorang lebih ditentukan oleh perubahan atau pengalaman emosional yang sering di alaminya. Hal ini disebut sebagai afek. Jika individu lebih banyak merasakan dan mengalami afek negatif seperti marah, benci, dendam, dan kecewa maka individu akan diliputi oleh suasana psikologis yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Akibatnya, individu akan terasa sulit merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan Gohm dan Clore (dalam Safaria dan Saputra).

Pemahaman, penerimaan dirasakan suasana emosi, mengetahui secara jelas makna dari perasaan, mampu mengungkapkan perasaan secara konstruktif merupakan hal-hal yang mendorong tercapainya kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, dan kesehatan jiwa individu. Orang yang mampu memahami emosi apa yang sedang mereka alami dan rasakan, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif. Sebaliknya, orang yang kesulitan memahami emosi apa yang sedang bergejolak dalam perasaannya, menjadi rentan dan terpenjara oleh emosinya sendiri. Mereka menjadi bingung dan bimbangakan makna dari suasana emosi yang sedang mereka rasakan.

Proses kemunculan emosi melibatkan faktor psikologis maupun faktor fisiologis. Kebangkitan emosi kita pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor kita, lalu melalui otak, kita menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan kita dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang kita buat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh kita. Perubahan tersebut misalnya napas tersengal, mata, memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah kita.

Selanjutnya, emosi cemburu dapat muncul jika remaja merasa tidak aman atau takut kehilangan afeksi atau status yang dimilikinya. Cemburu muncul dan meningkat biasanya karena faktor luar. Emosi cemburu mirip dengan iri, hanya saja emosi iri cenderung bersangkutan dengan materi. Kadang-kadang rasa iri mendorong remaja untuk bertindak negatif. Disamping emosi negatif, remaja juga dapat menunjukkan emosi positif, termasuk perasaan bahagia. Remaja akan merasa bahagia apabila mereka mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Keberhasilan dalam suatu aktivitas akan mendatangkan rasa bangga, atau rasa puas yang dapat menghilangkan rasa tidak aman, ragu-ragu, dan perasaan-perasaan negatif lainnya (Thalib, 2010).

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pengaruh pelatihan emosi tersebut akan terlihat sampai anak menjadi dewasa. Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai kapan masa remaja itu berlangsung, karena memang perkembangan manusia itu bersifat individual, ada perkembangan yang cepat, dan ada pula yang lambat. Dengan demikian, batasan umur bersifat fleksibel, dapat maju atau mundur sesuai dengan kecepatan perkembangan masing-masing individu. Perbedaan pendapat atau temuan ahli-ahli tentang masa remaja, dapat disebabkan perbedaan subjek dan variabel-variabel yang memengaruhi perkembangan, termasuk perbedaan latar budaya, pengasuhan, keadaan sosial ekonomi dan latar pendidikan orang tua, media, dan perbedaan-perbedaan individual atau ciri-ciri kepribadian lainnya Fuhrman (dalam Uno, 2012).

Kebanyakan remaja memiliki keluarga yang mendukung mereka, tujuan yang jelas, kepercayaan diri, teman-teman yang baik, dan keterampilan untuk mengatasi masalah. Gejala ekstrem dan ketidakbahagiaan adalah pengecualian yang tidak selalu dialami oleh setiap remaja. Pemberontakan remaja lebih merupakan persoalan sikap secara umum dan norma-norma budaya ahli-ahli suatu sifat yang hakiki pada perkembangan remaja. Howe & Strauss (dalam Wade & Tavis, 2009).

Meski demikian, ada tiga masalah yang cenderung muncul pada masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak atau dewasa: konflik dengan orang tua, suasana hati yang berubah-ubah (*mood swings*) dan depresi, serta tingginya angka perilaku ceroboh, pelanggaran hukum, dan tindakan berisiko Spear (dalam Wade & Tavris, 2009).

Sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional Hall (dalam Santrock, 2007). Dalam bentuknya yang ekstrem, pandangan ini terlalu bersikap stereotip karena remaja tidak selalu dalam kondisi "badai dan stress". Meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering Rosenblum & Lewis (dalam Santrock, 2007).

Masa remaja biasa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. (Ali & Asrori, 2010).

2. Pembagian Fase Remaja

Secara teoritis rentanganusia remaja itu dibagi dalam beberapa fase. Dalam hal ini para ahli berbeda pendapat, dikarenakan sulitnya member batas yang pasti. Akibatnya tidak jarang terjadi adanya batas usia yang saling tumpang tindih antara satu fase dengan fase lainnya.

Walaupun demikian, pembagian itu tetap perlu karena dari keseluruhan masa remaja kenyataannya terdapat perbedaan-perbedaan tingkah laku akibat berbedanya usia mereka.

Hurlock membagi masa remaja menjadi dua fase, dan masing-masing fase dibaginya kedalam sub-sub, yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

a. *Puberty*; yang terbagi lagi kepada:

- 1) Fase *prepubescent* : Sejak tahun terakhir masa anak.
- 2) Fase *pubescent* : Pemisah antara anak dengan *adolescence* (kematangan seksual).
- 3) Fase *post-pubescent* : Sejak akhir *pubescent* s/d 1-2 tahun masuk kedalam *fase adolescence*.

b. *Adolescence*; dibagi menjadi dua:

- 1) *Early adolescence* : Dari usia 13-16 atau 17 tahun.
- 2) *Late adolescence* : 17 tahun keatas sampai tercapainya kematangan secara hukum.

Selain itu, (KweeSoen Liang, dalam Cahyadi & Mubin, 2006) mengemukakan pembagian masa remaja ini menjadi tiga fase, yaitu :

- a. *Praepuberteit* ; Laki-laki 13-14 tahun, Wanita 12-13 tahun
- b. *Puberteit* ; Laki-laki 14-18 tahun, Wanita 13-18 tahun
- c. *Adolescence* ; Laki-laki 19-23 tahun, Wanita 18-21 tahun

Kemudian (Hurlock, dalam Cahyadi & Mubin 2006) membagi fase-fase perkembangan remaja menjadi tiga fase yaitu : “ remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir “. Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas (meskipun banyak lagi pendapat lainnya) dan mengingat

bahwa “ periodisasi harus diadakan dalam pengertian yang fleksibel, untuk menghindarkan diri dari peninjauan yang formalistis” (Surakhmad, dalam Cahyadi & Mubin 2006) maka dalam pembahasan ini kita membuat pembagian masa remaja menjadi tiga fase, yaitu fase pra-remaja, fase remaja, dan fase adolescence. Fase-fase tersebut kalau disesuaikan dengan usia anak maka :

- a. Fase Pra-Remaja : mulai usia 12-14 tahun.
- b. Fase Remaja : mulai usia 14-18 tahun.
- c. Fase Adolescence : mulai usia 18-21 tahun.

3. Perkembangan dan Masa Remaja

Perkembangan dan masa remaja yang dijelaskan oleh Mubin & Cahyadi (2006) yaitu :

- a. Fase Pra-Remaja
 - 1) Perkembangan segi fisik/seksualitas :
 - a) Pertumbuhan badan sangat cepat. Wanita nampak lebih cepat daripada laki-laki, sehingga dapat menyebabkan seks antagonisme.
 - b) Pertumbuhan anggota badan dan otot-otot sering berjalan tak seimbang, sehingga dapat menimbulkan kekakuan dan kurang serasian (canggung).
 - c) Seks primer dan sekunder mulai berfungsi dan produktif, ditandai dengan mimpi pertama bagi laki-laki, dan menstruasi pertama bagi wanita.

2) Perkembangan segi psikis

Keadaan psikis pra-remaja umumnya berada pada sifatnya yang negatif atau *sturm und drang*. Sifat itu adalah :

- a) Perasaan tak tenang
- b) Kurang suka bergerak atau bekerja (malas).
- c) Suasana hati tidak tetap atau murung
- d) Walaupun bekerja, tapi cepat lelah
- e) Kebutuhan untuk tidur sangat besar
- f) Mempunyai sikap social yang negatif

b. Fase Remaja

1) Perkembangan fisik/seksual:

- a) Bentuk badan lebih banyak memanjang daripada melebar, terutama bagian badan, kaki dan tangan.
- b) Akibat reproduksinya kelenjar hormone, maka jerawat sering timbul dibagian muka.
- c) Timbulnya dorongan-dorongan seksual terhadap lawan jenis, akibat matangnya kelenjar seks (*gonads*).

2) Perkembangan psikis :

- a) Tingkat berfikir berbeda dalam stadium operasional formal (verbal, logika).
- b) Mempunyai sikap sosial yang positif, suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok seusia.
- c) Mencari kebebasan dan berusaha menemukan konsep diri (*self concept*).
- d) Terjadinya proses seleksi nilai-nilai moral dan sosial.

- e) Sikap terhadap agama turut-turutan, dan kepercayaan terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat kegoncangan jiwanya.

c. Fase Adolescence (akhir masa remaja)

1) Perkembangan fisik

- a) Pertumbuhan badan merupakan batas optimal, kecuali penambahan berat badan.
- b) Keadaan badan dan anggota-anggotanya menjadi berimbang, muka berubah menjadi simetris sebagaimana layaknya orang dewasa.

2) Perkembangan Psikis:

- a) Kemampuan berfikir operasional formal nampaknya mencapai kematangan, sehingga mampu menyusun rencana-rencana, menyusun alternatif dan menentukan pilihan dalam hidup dan kehidupannya.
- b) Sikap dan perasaan relatif stabil, inilah yang paling mencolok perbedaannya dengan fase praremaja/remaja.
- c) Kalau dilihat dari segi perkembangan pribadi, sosial dan moral, maka fase *adolescence* berada dalam periode krisis (*critical period*). Karena mereka berada di ambang pintu kedewasaan. Kematangan konsep diri, penerimaan dan penghargaan sosial oleh orang dewasa sekitarnya serta keharusan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada pada kelompok orang dewasa menjadi tanda tanya besar bagi mereka (*adolescence*),

apakah dia sudah mampu menjadi orang dewasa dengan segala tugas dan tanggung jawabnya.

3) Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh (Adams & Gullotta, dalam Cahyadi & Mubin 2006), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

D. Poligami

1. Definisi Poligami

Poligami berasal dari Yunani “poligamie” yaitu *poly* berarti banyak dan *gamie* berarti laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Seperti seorang suami mungkin mempunyai dua istri atau lebih pada saat yang sama (Abdullah, 2004).

Poligami (dua atau lebih suami atau istri). Namun demikian, tidak berarti bahwa para ahli sosiologi mengharuskan orang untuk bersuami atau beristri lebih dari satu (Nippi & Landoho, 2010). Poligini dan poliandri adalah dua bentuk poligami. Yang pertama seorang laki-laki mempunyai dua atau lebih istri, sehingga rumah tangga itu terbentuk dari dua atau lebih keluarga ini, dimana laki-laki yang sama menjadi suami bagi

beberapa wanita (William J.Goode, 1995). Pendapat lain mengatakan bahwa poligami adalah perkawinan seorang pria dengan lebih dari seorang wanita (Partowisastro,1983)

Dalam salah satu kasus poligami yang pernah diteliti dimana anak tidak mendapatkan nafkah sepenuhnya dari ayah setelah poligami dan bahkan ayah tidak dapat menafkahi keluarga seutuhnya dikarenakan peran ayah atau suami secara materi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga tanpa adanya kesadaran dalam dirinya, dilihat dari perubahan pemberian nafkah sebelum dan sesudah poligami. Ayah cenderung memilih istri kedua bahkan lebih memilih tinggal selamanya dengan istri kedua dan meninggalkan anak-anaknya dengan istri pertama (Wardani & Hasanah 2015).

Adapun penjelasan lain yang mengatakan bahwa kerap terjadi permasalahan mengenai hak anak dalam keluarga poligami yang berhubungan dengan pemberian nafkah yang tidak adil serta berkurangnya perhatian dan kasih sayang oleh suami terhadap anak, terlepas dari relasi antara suami dan istri (Wardani & Hasanah 2015).

E. Kerangka Konseptual

Dasar dari penelitian ini adalah untuk mengetahui emosi negatif remaja yang orang tuanya berpoligami. Karena emosi negatif diartikan sebagai perilaku yang kurang menguntungkan bagi masyarakat karena segala sesuatu yang membuatnya tidak nyaman secara tidak langsung akan menimbulkan respon emosi yang negatif salah satunya yaitu seperti marah, dendam, sedih kecewa. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mashar (2011) bahwa seringkali emosi negatif seperti marah, sedih, atau takut yang dialami

seseorang akan menghambat proses berfikir, sehingga mengalami gangguan dalam melakukan pengambilan keputusan dan cenderung membuat keputusan yang tidak rasional serta tidak tepat.

Seseorang yang memiliki emosi negatif tentunya bukan atas dasar keinginannya sendiri melainkan muncul karena adanya stimulus yang membuatnya merasa tidak nyaman. Seseorang yang hidup dalam keluarga poligami belum tentu dapat menerima ataupun menolak status tersebut, namun apabila keadaan seperti itu di hadapkan pada remaja maka respon yang muncul dari remaja tersebut tentunya adalah emosi negatif. Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan dan juga melihat dari hasil penelitian yang sudah ada. Karena dalam status itu remaja merasa tidak nyaman dengan keadaan seperti itu karena pada masa remaja itu individu merasa lebih banyak kebebasan ataupun kesenangan dengan lingkungannya tetapi apabila pada masa itu yang harus menerima keadaan dengan dua orang ibu dari satu orang ayah atau dengan kata lain poligami tentunya anak merasa bahwa kasih sayang dari ayahnya akan berkurang karena ayahnya tidak lagi mengurus satu keluarga lagi.

Pada masa remaja itu merupakan masa yang sangat sulit untuk menerima keadaan keluarga seperti itu karena status ayah yang berpoligami membuat anak merasa tidak nyaman, benci dan kecewa sehingga memunculkan respon emosi negatif, dimana dijelaskan bahwa individu yang merasakan dan mengalami afek negatif seperti marah, benci, dendam, dan kecewa maka individu akan diliputi oleh suasana psikologis yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Akibatnya individu akan terasa

sulit merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan Gohm dan Clore (dalam Safaria & Saputra).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berjenis fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pandangan-pandangan bahwa kritisme adalah buah kerja rasio dan empiris seseorang, akan sangat membantu peneliti kualitatif membuka seluas-luasnya medan misteri, dengan demikian filsafat kritisme menjadi dasar yang kuat dalam seluruh proses penelitian kualitatif (Bungin, 2011). Pendekatan kualitatif berjenis fenomenologis melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan (Emzir, 2010).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan informasi secara mendalam dan menyeluruh dari subjek, peneliti juga dapat melakukan interaksi dengan subjek jika ingin mendapatkan informasi yang lebih akurat serta menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi karena peneliti melihat dari fenomena yang ada sehingga memunculkan ide untuk melakukan penelitian ini.

B. Unit Analisis

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah remaja berjumlah 2 orang yang berperan sebagai anak dari keluarga berpoligami. Berikut kedua subjek:

- a. Berinisial M.A.S., berusia 19 tahun, status sebagai anak dari keluarga poligami.
- b. Berinisial M.Q., berusia 18 tahun, status anak dari keluarga poligami.

C. Setting Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di rumah subjek tepatnya di Makassar dan tempat lain yang disepakati subjek. Rancangan penelitian seperti waktu di mulainya wawancara atau observasi, dan lamanya wawancara atau observasi di sesuaikan dengan kondisi yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek pada penelitian ini yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan peneliti dianggap tepat untuk dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian.

Adapun pertimbangan penentu subjek penelitian yaitu: remaja, berasal dari keluarga poligami, sehat jasmani dan rohani, berdomisili di Makassar, dan siap menjadi responden.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian tentulah sangat penting, khususnya pada penelitian kualitatif sangat diperlukan karena peneliti dapat melihat kejadian yang ada serta untuk melakukan penelitian tentunya peneliti terlebih dahulu melakukan observasi mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya, sesuai dengan yang dijelaskan oleh para ahli.

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi alamiah adalah perhatian fokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya Garayibah (dalam Gunawan, 2015). Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2011).

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai apa yang akan diteliti. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari

wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan (Maleong, 1989).

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh ahli yaitu wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2011).

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukansintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Maleong, 1989).

Tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Paparan Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifyng*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan

F. Keabsahan Data

Pandangan Moleong (1989) menjelaskan bahwa keabsahan data dari penelitian kualitatif dapat ditinjau dari 4 kriteria sebagai berikut :

1. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check*.

2. Uji Transferability

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. Uji Depenability

Uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Uji Confirmability

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses

yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

G. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Maleong, 1989). Adapun jenis-jenis dari triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Tirangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dari ketiga triangulasi data yang dijelaskan diatas peneliti menggunakan ketiga jenis triangulasi data tersebut agar data yang di dapatkan di lapangan benar-benar sesuai dengan apa yang di dapatkan pada awal pengumpulan data.



BOSOWA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran subjek penelitian, setting penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan dan limitasi penelitian. Di bagian gambaran subjek penelitian ini akan di paparkan mengenai identitas subjek, gambaran diri subjek dan kesan saat wawancara. Sementara pada bagian setting penelitian menjelaskan tentang lokasi penelitian dan kondisi yang terjadi pada subjek dalam lokasi penelitian tersebut. Untuk hasil penelitian berkaitan erat dengan keseluruhan hasil pengkodean, pengkategorisasi, pengelompokan kategori dan tema. Sementara bagian pembahasan memaparkan tentang hubungan tujuan penelitian dengan hasil analisis data, dan yang terakhir studi limitations membahas tentang keterbatasan penelitian.

A. Gambaran Subjek Penelitian

a. Subjek 1

1) Identitas subjek

Nama (inisial)	: M.Q
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	: Jayapura, 16 Januari 1999
Usia	: 18 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA

2) Gambaran Diri Subjek

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden maka disebut dengan menggunakan inisial subjek MQ. Subjek MQ adalah anak

kedua dari dua bersaudara. Subjek MQ lahir dalam keluarga yang sederhana. MQ berusia 18 tahun yang duduk di bangku SMA dan mengalami masalah di dalam keluarga yang memiliki orang tua berpoligami. MQ memiliki tinggi badan 172 cm, dengan berat badan 60 kg, kulit sawo matang, rambut berwarna hitam dan lurus, dan cara jalan yang agak membungkuk. Serta jam tangan yang tak lepas dari pergelangan tangannya.

Dalam keseharian, subjek bersekolah dan bermain bola. Selebihnya hanya tinggal rumah dan belajar. Sejak kecil MQ termasuk anak yang dekat dengan keluarganya terlebih dengan ayahnya. Subjek MQ dalam lingkungan temannya termasuk anak yang baik sebab subjek MQ sering mengajak temannya datang dan bermain dirumahnya. Subjek MQ lebih mengajak temannya bermain ke rumah daripada harus keluar.

Aktifitas MQ setiap harinya bersekolah, bermain, belajar, dan kumpul bersama keluarga. Segala bentuk aktifitas MQ hampir semuanya melibatkan bapaknya, cerita dan aktifitas sehari-harinya semua di ceritakan kepada bapak. MQ dan bapaknya memiliki kedekatan yang luar biasa antara anak dan orang tua.

Tetapi setelah ayahnya berpoligami kedekatannya berubah, subjek MQ yang tadinya berbagi cerita serta aktifitasnya dengan bapak malahan sekarang berubah menjadi seperti musuh. Tidak lagi bercerita ataupun aktifitasnya yang di beritahu kepada bapaknya. Dulunya MQ dikenal anak yang tidak memiliki masalah karena begitu dekat dengan orang di sekitarnya bahkan sering mengajak teman

temannya bermain dan menginap dirumahnya, tetapi sekarang subjek MQ lebih banyak diam karena masalah bapaknya yang berpoligami.

3) Kesan Peneliti saat Wawancara

Peneliti tertarik pada subjek karena keterbukaannya saat wawancara dan memiliki respon yang baik terhadap peneliti sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Lokasi pengambilan data juga tidak dipersulit oleh subjek.

Saat pertama kali melakukan wawancara subjek MQ terlihat ramah dengan menjawab sopan dan senyum setiap kali di wawancara. Subjek MQ terkesan senang dalam wawancara yang dilakukan. Setelah beberapa kali melakukan wawancara subjek MQ tetap merespon baik saat menjawab pertanyaan. Sese kali subjek MQ meminta untuk diam sejenak apabila akan menjawab pertanyaan yang membuat suasana hatinya menjadi berubah.

Pada saat wawancara subjek MQ sese kali menunduk, dan menawarkan minuman kepada peneliti atau kadang juga permisi untuk minum. Subjek tipe orang yang senang bergaul, tidak banyak diam, dan aktif saat wawancara. Pada saat wawancara pertama subjek terlihat rapi saat wawancara, begitupun dengan wawancara selanjutnya yang tetap berpakaian rapi saat wawancara.

Subjek MQ aktif menceritakan semua kejadian yang dialami di dalam keluarga hingga ceritanya dengan teman dilingkungannya. Subjek MQ menceritakan semua keluh kesahnya saat terjadi masalah dalam keluarganya. Subjek MQ terlihat berusaha menahan mata saat bercerita segala bentuk kesakitan yang dialami dalam keluarganya.

Saat ini subjek MQ tidak lagi memiliki hubungan yang akrab seperti biasanya dengan orang lain. Subjek MQ juga menjadi lebih emosian ketika mendengar hal yang berhubungan dengan bapaknya.

b. Subjek 2

1) Identitas Subjek

Nama (inisial)	: M.A.S
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir	: Makassar, 21 Mei 1998
Usia	: 19 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA

2) Gambaran Diri Subjek

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden maka disebut dengan menggunakan inisial subjek MAS. Subjek MAS adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Subjek MAS termasuk anak kedua dari tiga bersaudara yaitu anak pertama kakaknya seorang laki-laki dan adeknya perempuan. MAS lahir dari keluarga yang berkecukupan. Subjek MAS berusia 19 tahun dan duduk di bangku sekolah menengah keatas (SMA).

Subjek MAS memiliki aktifitas yang lumayan banyak di sekolahnya, termasuk dalam kegiatan Osis ataupun kegiatan Olahraga dan juga Seni. Subjek MAS termasuk anak yang kecatan dalam kegiatan apapun.

Subjek MAS yang dikenal dengan postur tubuh yang memiliki tinggi kurang lebih 170 cm, dengan berat badan 50 kg, dan kulit yang

sawo matang, rambut berwarna hitam dan sedikit ikal, serta cara jalan yang tegak.

3) Kesan Terhadap Subjek

Subjek MAS adalah seorang siswa laki laki sekolah menengah keatas yang berjenis kelamin laki laki. Subjek MAS termasuk anak yang baik dan ramah terhadap setiap orang yang terlihat saat peneliti berada di lingkungan tempat tinggalnya. Peneliti merasa terkesan dengan subjek MAS yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara selama beberapa kali.

Subjek MAS saat wawancara pertama menyambut baik peneliti saat bertemu. Pada pertemuan wawancara selanjutnya subjek MAS terlihat senang dengan pertemuan untuk sesi wawancara. Subjek MAS sering kali mengatakan kepada peneliti untuk siap membantu dalam pengambilan data penelitian.

Subjek MAS juga mengatakan merasa terbantu dengan adanya penelitian ini karena dengan penelitian ini subjek MAS dapat menyalurkan semua perasaannya selama ini yang terpendam tentang keluarganya.

Subjek MAS saat wawancara tidak sekalipun merasa malu ataupun diam saat wawancara. Peneliti senang dengan subjek MAS karena mampu mengungkapkan semua perasaannya saat di wawancara. Subjek juga merasa semua yang selama ini terpendam dapat disalurkan melalui wawancara tersebut.

Selama observasi dan wawancara berlangsung subjek MAS senantiasa menceritakan kejadian di keluarganya. Subjek MAS selama

wawancara mengatakan tidak merasa bosan dengan pertemuan yang beberapa kali dilakukan. Setiap kali pertemuan wawancara subjek MAS menjawab semua pertanyaan yang diberikan peneliti meskipun terkadang peneliti menunggu beberapa menit untuk mendengarkan jawaban subjek MAS. Wawancara yang dilakukan dengan MAS berjalan dengan baik.

B. Setting Penelitian

Dari kedua subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga kali proses wawancara pada subjek pertama dan empat kali wawancara pada subjek kedua. Wawancara pertama untuk subjek pertama dilakukan di rumah subjek, pada tanggal 29 Oktober 2017 dan proses wawancara kedua dilakukan di kafe pada tanggal 31 oktober 2017 dan dilanjutkan wawancara ketiga di rumah subjek pada tanggal 9 Desember 2017.

Subjek kedua untuk proses wawancara pertama, dilakukan di tempat wisata Akkarena pada tanggal 5 November 2017, wawancara kedua di rumah subjek pada tanggal 7 November, wawancara ketiga di rumah subjek pada tanggal 26 November, dan wawancara keempat di rumah subjek pada tanggal 14 Desember.

Dalam penelitian ini, terdapat empat subjek diantaranya dua orang subjek utama dan dua orang lagi *key informant*. Hal ini dilakukan peneliti untuk membandingkan hasil wawancara dari subjek utama dan dari pengamatan kedua subjek lainnya. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap kedua subjek untuk melihat perilaku-perilaku subjek yang teramati pada saat wawancara.

C. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Penemuan

Setelah melalui beberapa tahap, mulai dari verbatim, pengkodean, pengkategorisasian /axial coding, pengelompokan kategori dan menghasilkan beberapa tema dari berbagai pernyataan yang diperoleh dari subjek. Adapun tema yang diperoleh yakni: Riwayat hidup, memory, hubungan dengan keluarga, relasi sosial, dampak poligami, harapan, dan emosi.

a. Riwayat hidup

Riwayat hidup yang dimaksud peneliti adalah gambaran diri subjek atau data pribadi. Selain berisi data pribadi, gambaran diri juga meliputi tentang profil subjek

1. Profil Subjek

Profil subjek yang dimaksud disini adalah data diri subjek.

"Tua ma saya kak 18 umurku. Tapi lebih tua kita ji iah (sambil tertawa)" (wwc/MQ/line11).

"Sudah 19 tahun"(wwc/MAS/Line26).

2. Tanggal lahir

Yang dimaksud disini adalah dimana tempan dan tanggal lahir subjek.

"Saya lahir di Jayapura tanggal 16 januari 1999" (wwc/MQ/line15).

"Tanggal 21 mei" (wwc/MAS/line32).

Subjek mengatakan bahwa memiliki saudara

"Kakak dia dari saya"(wwc/MQ/line43).

“Iyo itu dua orang adekku sama kakakku” (wvc/MAS/line42).

b. Memory

Subjek pada usia kurang lebih 12 tahun sampai sekarang mampu mengingat kejadian yang sudah lama terjadi.

“Eeeeeeee kalau tidak salah ingat ka kurang lebih 4 tahun mi (mata melotot)” (wvc/MQ/line154).

“Ternyata sejak saya masih SMP itu ayahku sudah menikah (sambil menutup mata)” (wvc/MAS/line53).

“Deh lama sekali mi sudah terjadi baru saya tau. Bagaimana tidak kecewaki kalau begitu. Sampenya tidak bisa ka berkata-kata pas tau sebenarnya (sambil menggosok mata)” (wvc/MQ/line157).

“Saya tau setelah dua tahunnya menikah ayahku” (wvc/MAS/line68).

c. Hubungan dengan Keluarga

Hubungan dengan keluarga yang dimaksud disini ialah bagaimanasubjek menjalin hubungan dengan keluarganya.

1) Hubungan dengan ayah

Dulunya subjek memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan bapaknya, segala macam bentuk ceritanya di ungkapkan dengan bapaknya, namun sekarang setelah ayahnya berpoligami kedekatannya menjadi berkurang.

“Yang tidak baik itu sama Bapakku ji. Padahal toh dulu deh akrab sekalika sama Bapakku semua kucerita sama dia, tapi sekarang aih tidak mi (menggaruk kepala)” (wvc/MQ/line92).

“Bisanya itu mau cerita. Itumi kalau di pikir toh. Kan jarang pulang selama sudah menikah jadi setidaknya kalau datang buat maki senang atau apaakah. Tapi deh tena mentong apa (menggelengkan kepala)” (wvc/MQ/line121).

“Baek sekali ji dulu tapi berhubung poligami sudah terjadi makanya hancur mi semua. Saya sudah jarang menegur lagi (memetikkan jarinya ke meja)” (wvc?MQ/line126).

“Bisa dibilang lebih baik pakai bahasa isyarat saja. Malas bicara langsung (menciutkan muka)” (wvc/MAS/line29).

“Saya yang benci sekali saya juga yang tidak mau respon baik sama ayahku” (wvc/MAS/line37).

“Bencika sama ayahku dendamka dengan caranya (mengepal tangan)” (wvc/MAS/line37).

“Malas sekali ka tegur bicara apalagi jalan sama ayahku” (wvc/MAS/line63).

“Bencika (menumpuk meja)” (wvc/MAS/line63).

“Biar bagaimana tetapka tidak suka sampe kapanpun tidak mauka maafkan ayahku tidak suka ka (membalikkan muka)” (wvc/MAS/line79).

“Ayahku penjahat (membanting pensil)” (wvc/MAS/line46).

“Memang biar bagaimana pun tetap ayahku tapi tidak dengan maafkan begitu saja kesalahannya yang korbakan keluarganya untuk orang lain lagi” (wvc/MAS/line76).

“Apalagi waktunya lebih banyak dengan keluarga keduanya daripada di keluargaku. Makanya tidak kusuka I (melipat tangan)” (wvc/MAS/line76).

“Saya tidak tegur tegur ayahku. Kalau datang dirumah selalu cari muka bagaimana

supaya bicara ka. Tapi percuma ji kurasa begitu ka memang saya tidak mauka bicara” (www/MAS/line88).

“Malahan kalau datang ayahku pergika tidur atau carika alasan mau keluar (berdiri sambir merapikan baju)” (www/MAS/line88).

“Ibuku juga tidak pernah ajarka buat benci ayahku tapi memang sayanya yang tidak mau baik” (www/MAS/line107).“

2) Hubungan dengan Ibu

Subjek memiliki hubungan baik dengan ibunya yang mendengarkan semua ceritanya dan ibunya juga tidak mengajarkan untuk membenci ayahnya.

“Kalau sama ibuku iah baik ji hubunganku sma dia” (www/MQ/line94).

“Ohh kalau sama ibuku baik ji kak. Baik sekali malah. Bahkan yang dulunya saya tidak akrab sekali sama ibuku sekarang jadi dekat sekali mi” (www/MQ/line137).

“Kalau dengan ibuku malahan sekarang jadi dekat ka selama saya tau kasusnya ayahku. Padahal dulu saya sama ibu tidak sedekat sekarang. Lebih dekat ka sama ibu sekarang” (www/MAS/line46).

“Ibuku juga tidak pernah ajarka buat benci ayahku tapi memang sayanya yang tidak mau baik” (www/MAS/line107).

3) Hubungan dengan Saudara

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan ibu dan saudara meskipun ayahnya sudah berpoligami.

“Sama sodaraku juga baik baikji” (www/MQ/line92).

“Saya dengan ibu dan sodaraku semuanya baik” (www/MAS/line142).

4) Hubungan dengan Keluarga Ayah

Subjek merasa marah dengan keluarga ayahnya karena sering kali mempertanyakan persoalan keluarga subjek dan juga keluarga kedua ayahnya.

“Seandainya itu keluarganya bapakku tidak na tanya-tanya ji cukup diammi saja mungkin masih saya respon baikji. Tapi inikah barang nataumi pergi lagi bertanya. Jelasmu bikin naik darah” (wwc/MQ/line188).

“Iya sejak sudah menikah ayahku. Ka suka juga tanya-tanya tentang keluarga keduanya ayahku” (wwc/MAS/line152).

“Tidak mengerti perasaan sekali. Itumi yang buat hubungan jadi tidak dekat sekali” (wwc/MAS/line152).

d. Relasi Sosial

Relasi sosial yang dimaksud disini adalah bagaimana hubungan subjek dengan teman dan juga tetangganya.

1) Hubungan dengan teman dan tetangga

Hubungan subjek dengan tetangga dan temannya sudah tidak begitu baik setelah bapak subjek berpoligami. Subjek merasa teman dan juga tetangganya bercerita satu sama lain mengenai keluarganya sehingga membuat subjek menjadi kurang akrab dengan teman dan juga tetangga.

“Ohh kalau sama tetangga tidak terlalu mi kak sama teman temanku juga” (wwc/MQ/line196).

e. Dampak Poligami

Dampak poligami yang dimaksud disini ialah bagaimana dampak yang muncul akibat pernikahan poligami.

1) Dampak Poligami

Ketika subjek marah tentunya akan memukul seseorang yang ada disekitarnya atau membanting barang. Subjek merasa sangat marah kepada bapaknya yang berpoligami sehingga melakukan hal demikian. Subjek juga tidak memperdulikan nasihat bapaknya, merasa dirinya kasar setelah bapaknya poligami, menganggap bapaknya memberi contoh yang tidak baik dan itu ajaran dari bapaknya.

“Uhh kalau saya marah kak ma pukul ka. Atau tidak barang juga saya banting” (wwc/MQ/line48).

“Pukul dinding toh atau rusaki barang barang” (wwc/MQ/line53).

“Tidak kak. Makanya saya lampiaskan ke yang lain ka tidak bisa ka pukul bapakku” (wwc/MQ/line69).

“Edd kayak mau saya pukul langsung. Datang dirumah menyuruhji, makan, tidur. Bagaimana tidak naik darahka” (wwc/MAS/line53).

“Ku belakangsi saya. Tidak pernahka bati bati. Ituji sodaraku yang parutusu l (sambil minum)” (wwc/MAS/line58).

“Tidak pernah kesampean ka pukul. Kotau kah kak saya lampiaskan itu perasaanku semua ke orang lain. Ka tidak tau ka mau lampiaskan bagaimana karena tidak bisa ka lampiaskan langsung ke ayahku” (wwc/MAS/line67).

“Wihh saya pukul orang. Kebetulan temanku datang dirumah pas ada juga ayahku. Emosi sekalika juga liat menyuruh terus ehh kenapa nda bisa ka tahan marahku pergika pukul teman

*kusambil marah marahi ayahku”
(wwc/MAS/line74).*

*“Begitu ka selama ini karena ayahku ji ajarka jadi kasar dengan sikap tidak sopan. Apalgi hilang kontrol mka kalau sama ayahku. Seandainya tidak menikah lagi na tidak begini ja kak karena akrab sekali ka sama ayahku. Karena akrab sekaliku ji itu sama ayahku makanya emosi sekalika”
(wwc/MAS/line88).*

*“Iyo kak. Begini kak. Saya tanya ko nah. Saya sama ayahku itu sampe sekarang perasaan untuk baik dengan ayahku tidak ada sekali. Apalagi mau pikir positif bertindak positif ? Tidak ada. Ka dia sendiri tidak kasi contoh baik di anaknya (sambil menggelengkan kepala). masih ada lagi kah?”
(wwc/MAS/line100).*

f) Harapan

Harapan yang dimaksud disini ialah keinginan/permohonan subjek.

1) Keinginan Subjek

Subjek menginginkan bapaknya tidak lagi bersama dengan keluarga keduanya, tidak meniggalkan menelantarkan keluarga demi orang lain dan berharap bahwa hanya ayahnya yang melakukan poligami.

*“Ohh harapanku kak sama Bapak pisah dengan keluarga keduanya dan kembali utuh dengan keluargaku (mengangkat kedua tangannya)”
(wwc/MQ/line260).*

*“Saya berharap tidak ada lagi ayah diluar sana yang seperti ayahku yang berbuat jahat dengan keluarga yang tinggalkan keluarganya demi orang lain”
(wwc/MAS/line184).*

“Semoga Cuma ayahku ji yang begitu dan juga Cuma ayahkuji yang berfikir begitu duakan keluarganya (sambil menangis)” (wwc/MAS/line184).

g) Emosi

1) Bentuk Emosi

Subjek mencampur adukkan perasaan sedih, kecewa, dendam, dan tidak berdaya kepada ayahnya yang melakukan poligami, serta menyimpan dendam selama bertahun tahun.

“Itumi pale dulu toh biasa kayak ada kudengar na cerita orang tapi tidak kupeduliji ka apa ditaukan kasian masih bocah ki (mata berkaca kaca)” (wwc/MQ/line134).

“Deh lama sekali mi sudah terjadi baru saya tau. Bagaimana tidak kecewaki kalau begitu. Sampenya tidak bisa ka berkata-kata pas tau sebenarnya (sambil menggosok mata)” (wwc/MQ/line157).

“Bencika sama ayahku dendamka dengan caranya (mengepal tangan)” (wwc/MAS/line37).

“Memang sudah lama sekali mi bahkan berapa tahunmi setelahnya saya tau tapi dendamka bencika sampe sekarang (memukul tangan)” (wwc/MAS/line75).

“Kalau saya pribadi tidak kak. Benci tetapmi benci kecewa tetap. Karena dia kasi begini ibuku lebih lebih anaknya. Sampe kapanpun tetapka begini sama ayahku (memukul meja)” (wwc/MAS/line85).

“Ternyata benar. Dan saya tau itu dari orang lain ji juga. Bagaimana tidak sakit hati sekali ka sama ayahku bagaimana tidak dendamka sampe sekarang” (wwc/MAS/line135).

“Hmm iyo. Tidak baik sekali dirasa. Kayak mauka pukul ayahku kecewa ku dengar itu. Tidak disangka begitu (memukul meja)” (wwc/MAS/line145).

“Musuh benci dendam sampe frustasika tidak tau apa mau saya lakukan tau ayahku menikah lagi” (wwc/MAS/line34).

“Begitu sekarang saya dengan ayahku musuhan dari akrab berubah jadi musuh” (wwc/MAS/line37).

“Memang sudah lama mi bahkan sudah lewat berapa tahunmi tapi benciku dendamku tidak pernah bisa hilang bahkan sampe hitungan abad. Karena tidak ada orang satupun yang mau bagi ayahnya (sambil memegang kertas gambar)” (wwc/MAS/line40).

“Langsung tidak berdaya. Tidak tau bagaimana ka mau jelaskan bagaimana ungkapkan rasanya dan kejadiannya itu seperti tidak nyata” (wwc/MAS/line54).

“Semakin besarka semakin dendamka karena semakin tau ka ayahku semakin jauhmi dari keluargaku semakin tau ka kalau tidak na peduli keluarga ku” (wwc/MAS/line65).

“Tidak tau bagaimana, campur campur rasa marah, sedihka juga, dendam” (wwc/MAS/line72).

“Deh putus asa ma kak (menundukkan kepala)” (wwc/MAS/line72).

“Bagus apanya tidak kusuka saya (membalikkan jempol). Terlanjur dendam ka sama ayahku” (wwc/MAS/line97).

“Bertahun tahun saya bawa rasa dendamku benciku marahku

*semuanya sama ayahku”
(wwc/MAS/line97).*

*“Ka pasti marahka. Na kalau marah
mka pasti mukul mi muncul mi semua
yang lain perasaan perasaan sedihku,
benci, kecewa, dendam”
(wwc/MAS/line97).*

2) Analisis Data

Pernikahan poligami di dalam keluarga bukanlah hal mudah untuk diterima setiap anak di dalam suatu keluarganya. Konflik yang terjadi di dalam keluarga poligami tentunya ada.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang remaja dan tinggal di Kota Makassar. Kedua subjek tersebut berjenis kelamin laki-laki. Usia subjek memiliki rentang umur 18 dan 19 tahun dan kedua subjek adalah pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Kedua subjek beragama islam. Tema-tema yang teridentifikasi dalam penelitian ini ada 7 tema yang menjawab tujuan penelitian terkait dengan emosi negatif remaja.

Aspek dalam emosi negatif yang sering muncul pada kedua subjek adalah

1) Marah

Emosi negatif seperti marah ini muncul pada subjek peneliti ketika sedang berada dalam keadaan emosi yang berkaitan dengan bapaknya sehingga subjek berperilaku seperti itu.

Berikut pernyataannya:

*“Uhh kalau saya marah kak ma pukul
ka. Atau tidak barang juga saya
banting” (wwc/MQ/line48).*

*“Pukul dinding toh atau rusaki barang
barang” (wwc/MQ/line53).*

“Tidak kak. Makanya saya lampiaskan ke yang lain ka tidak bisa ka pukul bapakku” (wwc/MQ/line69).

“Tidak tau bagaimana, campur campur rasa marah, sedihka juga, dendam” (wwc/MAS/line72).

“Ka pasti marahka. Na kalau marah mka pasti mukul mi muncul mi semua yang lain perasaan perasaan sedihku, benci, kecewa, dendam” (wwc/MAS/line97).

2) Sedih

Perasaan sedih dari diri subjek ketika mengetahui orang tuanya berpoligami. Adapun bentuk ungkapan rasa sedih oleh subjek.

Bentuk pernyataannya:

“Ka pasti marahka. Na kalau marah mka pasti mukul mi muncul mi semua yang lain perasaan perasaan sedihku, benci, kecewa, dendam” (wwc/MAS/line97).

3) Dendam

Subjek memiliki perasaan dendam kepada bapaknya yang telah melakukan pernikahan poligami, subjek dendam meskipun kejadiannya sudah bertahun tahun.

Bentuk pernyataannya:

“Musuh benci dendam sampe frustasika tidak tau apa mau saya lakukan tau ayahku menikah lagi” (wwc/MAS/line34).

“Memang sudah lama mi bahkan sudah lewat berapa tahunmi tapi benciku dendamku tidak pernah bisa hilang bahkan sampe hitungan abad. Karena tidak ada orang satupun yang mau bagi ayahnya (sambil memegang kertas gambar)” (wwc/MAS/line40).

“Semakin besarka semakin dendamka karena semakin tau ka ayahku semakin jauhmi dari keluargaku semakin tau ka kalau tidak na peduli keluarga ku. Kasihan ka sama ibuku yang sabar dengan keadaan begini bertahun tahun. Sabar tidak kasi lihat anaknya kalau sakit hati dengan keadaan begini (bersandar)”
(wwc/MAS/line65).

“Bagus apanya tidak kusuka saya (membalikkan jempol). Terlanjur dendam ka sama ayahku. Biar orang mau bilang apa biar orang nasehati bagaimana ka karena saya yang rasa. Bertahun tahun saya bawa rasa dendamku berciku marahku semuanya sama ayahku”
(wws/MAS/line97).

“Ternyata memang (sambil membanting gelas). Ayahku menikah lagi benar yang pernah orang saya dengar cerita tentang itu. Cerita yang saya abaikan dari dulu kalau ayahku menikah lagi. Ternyata benar. Dan saya tau itu dari orang lain ji juga. Bagaimana tidak sakit hati sekali ka sama ayahku bagaimana tidak dendamka sampe sekarang”
(wwc/MAS/line135).

4) Kecewa

Subjek tidak senang dan juga merasa kecewa dengan perlakuan ayahnya atas pernikahan poligami yang dilakukan, subjek juga tidak menyangka ayahnya melakukan poligami.

Berikut pernyataannya:

“Bisanya itu mau cerita. Itumi kalau di pikir toh. Kan jarang pulang selama sudah menikah jadi setidaknya kalau datang buat maki senang atau apaakah. Tapi deh tena mentong apa

(menggelengkan kepala)”
(wvc/MQ/line121).

“Kalau saya pribadi tidak kak. *Benci tetapmi benci kecewa tetap. Karena dia kasi begini ibuku lebih lebih anaknya. Sampe kapanpun tetapka begini sama ayahku (memukul meja)*” (wvc/MAS/line85).

“*Hmm iyo. Tidak baik sekali dirasa. Kayak mauka pukul ayahku kecewa ku dengar itu. Tidak disangka begitu (memukul meja)*” (wvc/MAS/line145).

5) Putus Asa

Ketika subjek mengetahui orang tuanya sudah menikah lagi perasaannya sudah tidak karuan dan merasa putus asa dengan keadaan keluarganya kedepan akan seperti bagaimana.

Berikut pernyataannya:

“*Deh putus asa ma kak (menundukkan kepala). Tidak tau bagaimana, campur campur rasa marah, sedihka juga, dendam*” (wvc/MAS/line72).

6) Tak Berdaya

Perasaan tidak berdaya subjek karena pernikahan poligami yang dilakukan oleh bapaknya.

Berikut pernyataannya:

“*Langsung tidak berdaya. Tidak tau bagaimana ka mau jelaskan bagaimana ungkapkan rasanya dan kejadiannya itu*” (wvc/MAS/line54).

3) Dinamika Penelitian

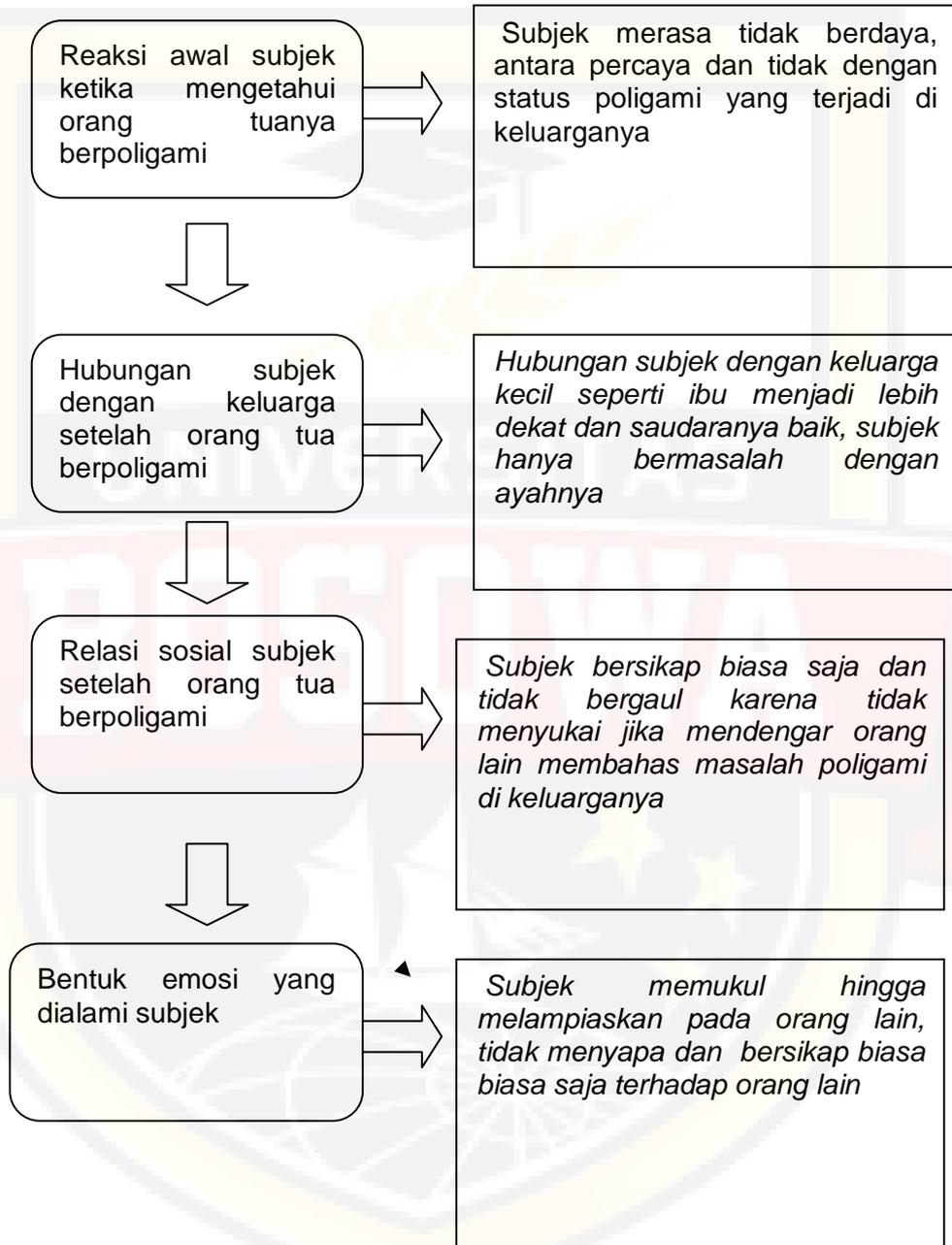
Bagian 1 : Emosi Negatif Remaja Dengan Status Orang Tua Berpoligami

Subjek MQ



Bagian 2 : Emosi Negatif Remaja Dengan Status Orang Tua Berpoligami

Subjek MAS



D. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mengulas dari hasil analisis data, wawancara, dan observasi mengenai emosi negatif remaja dengan status orang tua berpoligami. Selain itu, pada pembahasan ini peneliti juga menambahkan teori teori dan jurnal penelitian lain untuk mendukung hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Makassar pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Desember 2017. Penelitian ini mengambil dua subjek penelitian yang berstatus remaja dengan kesepakatan dari subjek tersebut.

Manusia akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sama halnya dengan perkembangan remaja yang berada dalam masa transisi tentunya akan mengalami banyak masalah dan mudahnya muncul emosi pada masa remaja tersebut. Terlebih Ketika masalah tersebut berawal dari keluarga ataupun lingkungannya.

Dapat dikatakan bahwa yang mempengaruhi kesulitan dalam masa transisi sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi masing masing individu, tuntutan masyarakat dan lingkungan tempat remaja berada (Thalib,2010). Salah satu contohnya yaitu masalah poligami dalam keluarga yang akan membuat perubahan pada anak remaja tersebut. Seperti perubahan emosinya yang muncul karena adanya masalah poligami di dalam keluarga. Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya. Keseimbangan di antara ketiga ranah psikologis sangat

dibutuhkan sehingga manusia dapat berfungsi dengan tepat sesuai dengan stimulus yang dihadapinya (Thalib,2010).

Bagian ini peneliti juga akan menambahkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendukung hasil dari penelitian. Selain dipengaruhi oleh penginderaan (persepsi) dan pikiran, perilaku manusia juga disertai oleh perasaan atau emosi. Perasaan itu bisa positif (senang) atau negatif (tidak senang), (Sarwono, 2014). Seperti subjek pada penelitian ini yang memberikan respon emosi negatif karena adanya masalah poligami yang muncul di dalam keluarganya.

Dijelaskan bahwa emosi negatif itu ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan, dan menyusahkan (Safaria dan Saputra, 2012). Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain (Risa Yuliani, 2013).

Adapun penjelasan lain yaitu emosi dibagi menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi senang atau bahagia dan cinta. Adapun berbagai situasi yang dapat menimbulkan emosi bahagia adalah tercapainya tujuan yang diinginkan, mendapatkan keuntungan (misalnya untung usaha, hadiah, uang, menjadi juara kelas, dan lain-lain), sukses dalam aktivitas baru, melihat atau mendengar sesuatu yang baru dan menyenangkan, serta masih banyak situasi lainnya. Adapun contoh emosi negatif ialah emosi marah, takut, cemas, malu, sedih, iri hati dan jijik. Emosi negatif bisa muncul karena situasi-situasi tertentu pula. Sebagai contohnya, emosi marah yang dapat terjadi jika seseorang merasa dihina, ditekan,

dibatasi, diancam, diganggu, dan lain-lain. Keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah menyangkut masalah emosi Lazarus (dalam Prawitasari, 2012).

Dijelaskan pula bahwa emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungannya dengan lingkungan kadang-kadang terganggu (Walgito, 2010). Sama halnya dengan kedua subjek penelitian yang terjadi perubahan perilaku serta hubungan dengan lingkungannya juga terganggu setelah adanya pernikahan poligami yang dilakukan oleh ayahnya.

Sama halnya dengan kedua subjek dalam penelitian ini. Ketika mengetahui orang tuanya berpoligami secara tidak langsung muncul perasaan tidak senang dan juga perasaan tersebut muncul dengan perilaku yang dapat merusak barang ataupun benda. Sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa emosi yang kuat dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merusak (Fudyartanta, 2011).

Emosi negatif kedua subjek penelitian ini merupakan suatu emosi yang muncul karena adanya pernikahan poligami yang dilakukan oleh orang tua subjek sehingga memunculkan perilaku emosi negatif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan emosi negatif yang sama muncul dari kedua remaja karena adanya pernikahan poligami orang tuanya, hal ini mempengaruhi perilaku kedua subjek terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat merusak.

Pertama kali mengetahui bahwa ayahnya berpoligami subjek MQ merasa sakit hati kecewa karena tidak menyangka bahwa ayahnya akan melakukan hal seperti itu. Namun seiring berjalannya waktu subjek MQ tetap menaruh dendam kepada ayahnya dan sulit mengontrol emosinya ketika ada

hal yang berkaitan dengan ayahnya. Subjek MQ tetap menyadari bahwa dirinya membenci dan dendam kepada ayahnya.

Dari hasil wawancara dilapangan yang dilakukan kepada kedua subjek bahwa subjek pertama MQ dalam penelitian ini merasa risih dengan keadaan yang ada dalam keluarganya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widaystuti & Prawitasari (2003), bahwa anak-anak berasal dari keluarga dengan status perkawinan poligami memiliki perilaku *coping* yang berorientasi pada emosi dan memiliki tingkat depresi yang tinggi, dibandingkan remaja yang berasal dari orang tua dengan status perkawinan monogami. Dampak negatif dari kehidupan keluarga diatas bisa jadi akan sulit hilang walaupun anak sudah meninggalkan rumah tangga atau mencapai tahap kedewasaan. Seperti yang dialami juga pada subjek MAS awal mengetahui ayahnya berpoligami membuat subjek merasa tidak berdaya dan tidak tau bagaimana mengungkapkan perasaannya saat mengetahui kejadian tersebut. Subjek MAS juga tidak lagi memiliki hubungan yang seperti biasanya terhadap teman ataupun lingkungannya.

Berdasarkan kasus-kasus diatas, anak-anak dari orang tua berpoligami melakukan suatu tindakan atau menerapkan perilaku sebagai cara untuk mewujudkan ketidaksetujuan atau untuk mengatasi tuntutan yang menekan, sebagai akibat perkawinan poligami yang dilakukan oleh ayah mereka

Dampak pernikahan poligami pada seorang remaja yang memiliki orang tua berpoligami dapat menyimpulkan perilaku negatif terhadap remaja. Subjek merasa ayahnya telah mengkhianati keluarganya dengan melakukan pernikahan poligami, dan subjek tidak lagi menyimpan perasaan senang terhadap ayahnya yang telah melakukan poligami.

Pada subjek MAS tidak jauh berbeda dengan yang terjadi kepada subjek MQ. Subjek MAS meyakini bahwa perasaannya terhadap orangtuanya yang berpoligami tidak dekat seperti dulu. Subjek MAS tidak memiliki perasaan bahagia ketika bersama ayahnya. Perasaannya menjadi benci dan dendam setelah ayahnya berpoligami. Subjek juga mengatakan bahwa ketika bertemu ayahnya subjek membalikkan muka dan tidak memiliki semangat. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risa Yuliani (2013) menjelaskan bahwa emosi negatif yang di hasilkan oleh subjek dalam penelitiannya yaitu ada beberapa dampak emosi negatif terhadap perilaku remaja diantaranya adalah melemahkan semangat dan terganggu penyesuaian sosial dan suasana emosional yang diterima.

Kedua subjek dapat dikatakan memiliki emosi negatif yang sama. Subjek MQ tidak dapat menerima pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya dalam kondisi dan situasi apapun, emosi negatif subjek MQ muncul ketika bertemu ataupun mendengar hal-hal yang berkaitan dengan ayahnya. subjek MQ tidak lagi mendekati diri terhadap lingkungan. Sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa dampak lainnya yang terjadi dalam keluarga poligami adalah kesulitan besar dalam penyesuaian diri, contohnya, dalam perkembangan sosial Maitra (dalam, Eldebour, 2003).

Sedangkan pada subjek MAS juga tidak dapat menerima keadaan keluarganya yang berpoligami. Subjek MAS kurang melakukan aktifitas diluar rumahnya karena tidak nyaman dengan cerita tentang keluarganya. Membatasi diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini karena subjek MAS kurang mendapatkan dukungan dari orang lain ataupun keluarga dari ayahnya. Subjek MAS memiliki keyakinan bahwa tidak akan memperbaiki

hubungannya dengan ayahnya atas pernikahan poligami yang dilakukan, sebab subjek MAS juga menyimpan dendam terhadap ayahnya.



BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang emosi negatif remaja dengan status orang tua berpoligami. Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan poligami dapat memunculkan emosi negatif terhadap anak. Subjek MQ memunculkan emosi negatif seperti marah, dendam, sedih, putus asa, tak berdaya dan kecewa, subjek MQ setelah mengalami perasaan tersebut akan bersikap kasar seperti memukul atau merusak barang-barang.

Subjek MAS tidak jauh berbeda dengan subjek MQ. Subjek MAS yang juga memunculkan emosi negatif karena pernikahan poligami ayahnya. Adapun emosi negatif yang muncul pada subjek MAS seperti marah, kecewa, sedih, dendam, putus asa, dan tak berdaya serta bersikap kasar hingga melampiaskan pada orang lain. Subjek MAS juga bersikap biasa-biasa saja terhadap orang lain.

Adapun emosi negatif yang tidak dimunculkan oleh kedua subjek dalam penelitian ini yaitu frustrasi dan depresi.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dapat lebih menjaga emosinya terhadap hal-hal apapun agar tidak membuat keadaan menjadi lebih berantakan saat merasa emosi atas hal apapun.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan untuk dapat menambah jumlah subjek penelitian sehingga informasi yang di dapatkan lebih komprehensif dan analisis yang dilakukan lebih mendalam, selain itu juga dapat mempertimbangkan jenis kelamin pada subjek penelitian. Hal ini menjadi lebih menarik untuk dikembangkan buat peeneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberi dukungan terhadap anak remaja yang orang tuanya berpoligami, karena mereka juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberi dukungan terhadap anak remaja yang orangtuanya berpoligami, karena mereka juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar dan masyarakat pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. R. (2004). *Pologami dan Eksistensinya*. Jakarta: Pustaka Alriyadl.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Albin, R. S. (1986). *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Penerbit Kamisius.
- Amrullah, A., Munji, S., Djazuli, M., Kamil, A. (1996). *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Gema Insani Press.
Undang Undang Perkawinan No.1/1997.
- Arfah, M., Faisal., Alimuddin. (1997). *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: CV. Maju Jaya Ujung Pandang.
- Avianty, I. (2006). *Poligami, Fenomena & Apologi Bijak Poligami*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Eldebour, S., Bart, W.M., & Hektner, J.M. 2000. Shcolastic Achievment and Family Marital Structure: Bedouin-Arab Adolescents From Monogamous & Polygamous Families In Israel. *The Journal of Social Psychology*. 140(4), 503-514.
- Eldebour, S., Bart, W.M., & Hektner, J.M. 2003. Intelligence and Family Marital Structure: The Case of adolescents From Monogamous & Polygamous Families Among Bedouin Arabs In Israel. *The Journal of Social Psychology*. 143(1), 95-110.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fudyartanta. K. (2011). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottman, J., & Claire, J. D. (1998). *Kiat-kiat Membesarkan yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Tokoh Hermayah: Penerjemahan Gramedia Pustaka Utama.
- Goode, W. J. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, W. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleong, L. J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Pengembangannya*. Prenada Media Group.
- Mighwar, M. A. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubin., Cahyadi. A. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: PT. Ciputat Press Group.
- Nippi, T. M., & Hakim, L. H. A. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Risa Yuliani, (2013). *Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol2 No 1, 151-155*.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2012). *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007) *Remaja. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlanggs.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Sarwono. S.w. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Amplikatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Uno, H. B. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta Pusat: Erlangga.
- Prawitasari, J. E. (2012). *Psikologi Klinis. Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga
- Wade, C. & Tavis, C. (2009). *Psikologi Jilid2*. Jakarta: Erlangga.

Wardani, R. K., & Hasanah, I. (2015). Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Poligami. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-6.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wibowo, (2014). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Widyastuti & Prawitasari, J.E. (2003). *Peran Status Perkawinan Poligami dan Monogami Orangtua terhadap Harga Diri, Koping, dan Depresi*. *Jurnal Intelectual*, Vol I No.1, 21-32.

Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.

